

EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Erma Lutfyana
10209241017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PERSETUJUAN

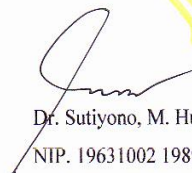
Skripsi yang berjudul *Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 13 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sutiyono, M. Hum
NIP. 19631002 198901 1 001


Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP. 19550710 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M. Hum	Ketua Penguji		25/3/2015
Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd	Sekretaris Penguji		25/3/2015
Dra. Herlinah, M. Hum	Penguji Utama		25/3/2015
Dr. Sutiyono, M. Hum	Anggota Penguji		25/3/2015

Yogyakarta, 25 Maret 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Erma Lutfyana**

NIM : 10209241017

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

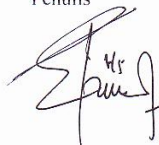
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Februari 2015

Penulis



Erma Lutfyana

MOTTO

“Jangan tunggu termotivasi baru berbuat. Berbuatlah! Niscaya Anda akan termotivasi.” (Satria Hadi Lubis)

“Pada dasarnya musuh terbesar kita adalah diri kita sendiri.” (Erma Lutfyana)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Abdul Kodir dan Ibu Siti Fatchiyah selaku orang tua saya yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang serta memberi dukungan atas selesainya skripsi ini.
- ❖ Adikku Saiful Bahari Putra yang selalu cerewet agar kakaknya cepat selesai studi, ini menjadi pokok motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga saya Budhe izah, Mas Apip, Mas Iwan, Mba Vivi, Mba Yeni, ponakan-ponakan Sarah, Pinkan, Reval, Ais, Kinaya di Depok Jawa Barat, dan Budhe Fat, Mas upi, Mba Wickhan, Mas Aziz, Mba Titin, Mas Aan, Zilfa, Azi di Banyumas yang telah mendukung saya sepenuh hati dalam penyelesaian skripsi ini
- ❖ Sahabat saya Arum, Dyah Ayu, Fuad, Wini, Ketir, Srikandi yang selalu memberikan senyum dikala saya jenuh. Teman-teman kost Irene, Nenty, Bella, Putry, dan Bu Kost yang telah memberikan rasa nyaman dan menyemangati saya sehingga skripsi ini kelar.
- ❖ Teman-teman PST UNY 2010, terima kasih atas dukungannya.
- ❖ Rasa terima kasihku juga teruntuk seseorang yang entah itu siapa dan dimana ia berada, pasti ia akan mendoakan yang terbaik untuk saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

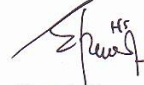
Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Sutiyono, M. Hum dan Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada ketiga narasumber saya yaitu Bapak Ismau'un, M.Pd selaku Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Kebumen, Bapak Sardjoko selaku Penata Tari Lawet, Ibu Sri Mardiyati selaku salah satu anggota GALATRI Kabupaten Kebumen, serta informan lain yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang saya butuhkan dalam penelitian ini. Serta tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Februari 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Erma Lutfyana', with a small 'HS' above the 'L'.

Erma lutfyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	7
1. Eksistensi	7
a. Bentuk Tari	10
b. Sejarah Tari	22
c. Fungsi Tari.....	22
2. Tari Lawet	25
B. Kerangka Berpikir	27
C. Penelitian Yang Relevan.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Wawancara Mendalam	31
3. Studi Dokumentasi.....	32
E. Instrumen Penelitian	32
1. Panduan Observasi.....	33
2. Panduan Wawancara Mendalam.....	33
3. Panduan Studi Dokumentasi.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
1. Pengumpulan Data	34
2. Reduksi Data	34
3. Display Data.....	35
G. Triangulasi	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Kebumen	37
1. Letak Geografis	37
2. Bahasa.....	39
3. Adat Istiadat.....	40
4. Kesenian Daerah.....	43
5. Wisata Kebumen.....	47
6. Sejarah Kebumen.....	52
B. Sejarah Tari Lawet.....	55
C. Fungsi Tari Lawet	61
D. Bentuk Penyajian Tari Lawet	63
1. Gerak Tari Lawet.....	63
2. Iringan Tari Lawet.....	81
3. Tata Rias dan Busana Tari Lawet.....	82
E. Pementasan Tari Lawet.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

GLOSARIUM.....	101
-----------------------	------------

LAMPIRAN.....	108
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Desain Kerucut Tunggal	17
Gambar 2: Desain Kerucut Berganda	18
Gambar 3: Skema Triangulasi Sumber	36
Gambar 4: <i>Nasi Kenduren</i>	41
Gambar 5: <i>Tari Lawet</i>	45
Gambar 6: <i>Kesenian Ebeg</i>	47
Gambar 7: Ragam Awal <i>Ngulet</i>	65
Gambar 8: Ragam <i>Ngulet</i>	65
Gambar 9: Ragam <i>Singgetan</i>	66
Gambar 10: Ragam <i>Angklingan</i>	66
Gambar 11: Ragam <i>Kirig</i> tampak depan.....	67
Gambar 12: Ragam <i>Kirig</i> tampak samping.....	67
Gambar 13: Proses <i>Aburan</i>	68
Gambar 14: Ragam <i>Didis</i>	68
Gambar 15: Ragam <i>Loncat Egot</i> kanan	69
Gambar 16: Ragam <i>Loncat Egot</i> kiri	69
Gambar 17: Ragam <i>Sileman</i>	70
Gambar 18: Ragam <i>Sileman</i> atas	70
Gambar 19: Ragam <i>Lenggut Maju Serong</i>	71

Gambar 20: Rangkaian <i>Lenggut Maju Serong</i>	71
Gambar 21: Rangkaian <i>Lenggut Maju Serong</i>	72
Gambar 22: Ragam <i>Ukel Nyucuk</i>	72
Gambar 23: Rangkaian <i>Ukel Nyucuk</i>	73
Gambar 24: Ragam <i>Lincak Nyucuk</i>	73
Gambar 25: Ragam <i>Kepetan</i> kanan	74
Gambar 26: Ragam <i>Kepetan</i> kiri	74
Gambar 27: Ragam <i>Tranjalan</i> kanan.....	75
Gambar 28: Ragam <i>Tranjalan</i> kiri.....	75
Gambar 29: Ragam <i>Ngasah Cucuk</i>	76
Gambar 30: Ragam <i>erek/giring</i> tampak depan	77
Gambar 31: Ragam <i>Erek/Giring</i> serong	77
Gambar 32: Rangkaian <i>Erek/Giring</i>	78
Gambar 33: Ragam <i>Erek/Giring</i> level bawah.....	78
Gambar 34: Ragam membuat sarang tampak samping.....	79
Gambar 35: Ragam membuat sarang tampak depan.....	79
Gambar 36: Rangkaian membuat sarang	80
Gambar 37: Rias dan Busana Tari Lawet tampak depan	83
Gambar 38: Rias dan Busana Tari Lawet tampak belakang	83
Gambar 39: Pembukaan Porseni SD	87
Gambar 40: Pembukaan MTQ tingkat Provinsi.....	88

Gambar 41: Peresmian Stadion Candradimuka Kabupaten Kebumen	89
Gambar 42: Penari Lawet bersama Wabup dan Kasi Kebudayaan.....	90
Gambar 43: Kirab Budaya di Semarang	91
Gambar 44: Peta Kabupaten Kebumen	114
Gambar 45: Logo Kabupaten Kebumen	115
Gambar 46: Pembukaan Porseni SD tingkat Kabupaten.....	158
Gambar 47: Pembukaan MTQ Pelajar Jawa Tengah	158
Gambar 48: Peresmian Stadion Candradimuka Kebumen.....	159
Gambar 49: Pembukaan Porseni SD tingkat Pemerintahan Gubernur.....	159
Gambar 50: Pemotretan tari Lawet di Tugu Lawet (TVRI).....	160
Gambar 51: Latihan Tari Lawet untuk Pemotretan TVRI Semarang	160
Gambar 52: Penari Lawet bersama Crew Pelatih (GALATRI)	161
Gambar 53: Pencipta Tari Lawet bersama penari lawet inti	161
Gambar 54: Parade Budaya Semarang.....	162
Gambar 55: Parade Budaya Semarang.....	162
Gambar 56: Kaos Tari Lawet.....	163
Gambar 57: Celana Tari Lawet.....	163
Gambar 58: <i>Jamang</i> tampak dari samping.....	164
Gambar 59: <i>Jamang</i> tampak dari depan.....	164
Gambar 60: <i>Gruda Mungkur</i>	165
Gambar 61: <i>Kalung Kace</i>	165

Gambar 62: <i>Rampe</i> depan	166
Gambar 63: <i>Rampe</i> belakang	166
Gambar 64: Sayap kanan dan kiri	167
Gambar 65: <i>Sonder</i>	167
Gambar 66: <i>Sonder</i> yang direntangkan.....	168
Gambar 67: <i>uncal</i>	168
Gambar 68: <i>Sabuk merah</i>	169
Gambar 69: <i>Stagen</i> hitam.....	169
Gambar 70: <i>Slepe</i> dan <i>Sonder</i>	170
Gambar 71: <i>Binggel</i>	170
Gambar 72: Rias Wajah tampak dari depan.....	171
Gambar 73: Rias Wajah tampak samping	171
Gambar 74: Riasan mata	172
Gambar 75: Busana Lawet tampak belakang.....	172
Gambar 76: Busana Lawet bagian atas (belakang)	173
Gambar 77: Busana Lawet bagian bawah (depan).....	173
Gambar 78: Busana Lawet bagian bawah (belakang).....	174
Gambar 79: Penata Tari bersama Istri.....	175
Gambar 80: Peneliti bersama Penata tari beserta istri.....	175
Gambar 81: Kediaman Penata Tari Lawet	176
Gambar 82: Strukur Organisasi Disparbud Kebumen	176

Gambar 83: Peneliti bersama Kasi Kebudayaan Kebumen	177
Gambar 84: Kantor Disparbud Kebumen	177
Gambar 85: Peneliti bersama salah satu anggota GALATRI	178
Gambar 86: Peneliti bersama Penata Tari penerus	178
Gambar 87: Goa Petruk.....	179
Gambar 88: Pantai Logending (Ayah)	179
Gambar 89: Kantor Pengelola Obyek Wisata Pantai Petanahan.....	180
Gambar 90: Pantai Petanahan	180
Gambar 91: Pantai Suwuk.....	181
Gambar 92: Pantai Karangbolong.....	181
Gambar 93: Pantai Menganti	182
Gambar 94: Waduk Sempor	182
Gambar 95: Benteng Van Der Wijck.....	183
Gambar 96: Pemandian Air Panas Krakal	183
Gambar 97: Cagar Alam Nasional Geowisata Karangsambung.....	184
Gambar 98: Ngunduh Sarang Burung Lawet.....	185
Gambar 99: Tugu Lawet Kebumen.....	185
Gambar 100: Kesenian Janeng.....	186

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Kecamatan di Kabupaten Kebumen	38
Tabel 2: Dialek Ngapak	39
Tabel 3: Data Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen.....	44
Tabel 4: Kesenian Janeng.....	46

EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN

Oleh
Erma Lutfyana
10209241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah Tari Lawet Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian adalah pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, penata tari, penari, dan salah satu tokoh GALATRI. Cara pengumpulan data dilakukan dengan : (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan display data. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi Tari Lawet adalah sebagai berikut : (1) sejarah tari lawet tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kebumen yang diambil dari cerita Joko Sangkrip, (2) fungsi tari lawet di Kabupaten Kebumen sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan dan pertunjukkan, (3) bentuk penyajian tari lawet terdiri dari gerak, iringan, tatarias dan busana, pementasan.

Kata kunci : Eksistensi, Tari Lawet

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dimiliki.

Djelantik (1999:V) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia sepanjang sejarahnya tampil dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi

penerus. Salah satu budaya yang harus kita jaga yaitu seni tari. Seni tari bisa dinikmati oleh semua kalangan. Hal ini dikarenakan seni tari itu menarik dan unik. Tidak semua orang bisa bergerak dengan indah jika tidak memiliki keterampilan gerak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya bisa menari. Kegiatan ini memiliki banyak hal positif, misalnya anak bisa mengerti budaya Indonesia. Selain itu menari dapat mengurangi rasa penat bagi anak-anak, bisa menghilangkan bosan jika lelah dengan kegiatan sekolah. Tidak salah jika orang tua mengirim anaknya untuk ikut sanggar atau masuk les tari. Itu semua demi keseimbangan otak kanan dan otak kiri si anak.

Dalam hal ini seni tari dapat dijabarkan bahwa seni itu indah, kreatif dan unik, sedangkan tari adalah alat ekspresi seorang seniman kepada penonton atau penikmat dalam bentuk gerak. Dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak yang indah dan ritmis.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian yang khas, salah satunya di Kebumen. Kebumen merupakan Kabupaten di Jawa Tengah bagian barat daya yang masuk dalam komunitas Barlingcakeb (Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen). Di Kebumen terdapat beberapa kesenian yakni *Cepetan* (Karanganyar), Tari Lawet, dan *Ebeg*.

Tari Lawet adalah sebuah tarian tunggal yang menggambarkan sosok burung Lawet. Burung Lawet ini sudah menjadi ikon dari Kabupaten Kebumen. Banyak orang bertanya-tanya mengapa Burung

Lawet dijadikan ikon Kabupaten Kebumen. Ini disebabkan burung lawet menghasilkan sarang yang menjadi pusaka Kebumen. Sarang ini sangat bermanfaat buat kehidupan manusia, yaitu dapat menyembuhkan penyakit keras seperti yang tertulis dalam sejarah Kerajaan Kartasura. Daras (2013:121) menyebutkan bahwa Burung Lawet ini menggambarkan suatu sumber penghasilan daerah dan merupakan pencerminan dari ketekunan dan kegesitan yang penuh dinamika dari rakyat Kebumen dalam usahanya membangun daerahnya. Tari Lawet merupakan refleksi budaya dari ciri khas Kebumen yang terkenal dengan sarang burung lawetnya. Burung Lawet yang memiliki karakter lincah dan gesit ini menjadi sumber inspirasi bagi pencipta dalam membuat tarian ini.

Dengan berjalannya waktu, pada masa pemerintahan Bupati Amir Sudibyo, Tari Lawet termasuk dalam kurikulum wajib muatan lokal Sekolah Dasar. Namun, peraturan tersebut dihapus dan imbasnya yaitu banyak anak yang tidak lagi mengenal tarian ini, hanya mengetahui sebatas nama (Daras, 2013:126). Keberadaan Tari Lawet hanya diketahui oleh sebagian masyarakat. Tari Lawet memiliki daya pikat dan layak untuk dikembangkan. Namun semua itu membutuhkan dukungan penuh dari pihak pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah, pelestarian tersebut tidak akan maksimal. Mungkin dengan mengetahui keberadaan Tari Lawet, kita bisa melestarikan Tari Lawet ini sehingga bisa menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus menumbuhkan kembali seni Tari Lawet Kebumen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejarah Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
2. Fungsi Tari Lawet bagi masyarakat Kabupaten Kebumen
3. Bentuk penyajian Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penyusunan skripsi ini hanya dibatasi pada Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah bagaimana eksistensi tari lawet di Kabupaten Kebumen ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang tertera di atas, maka dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sejarah diciptakannya Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
2. Untuk mengetahui Fungsi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

3. Untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu :

- a. Kita dapat mengetahui Fungsi Tari Lawet bagi Kota Kebumen
- b. Kita dapat mengetahui sejarah diciptakannya Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
- c. Kita dapat mengetahui bentuk penyajian Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

a. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana untuk melestarikan Tari Lawet dengan melihat eksistensinya sebagai tarian asli Kebumen.

b. Mahasiswa

Bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi terhadap kesenian di Kebumen.

c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kesenian ini serta dapat menambah dokumen kesenian daerah di Kabupaten Kebumen.

d. Masyarakat

Bagi masyarakat dapat mengetahui Tari Lawet serta membudayakannya agar tidak hilang termakan oleh waktu.

e. Guru

Dapat dipelajari oleh para guru guna menambah bahan ajar tentang budaya setempat.

f. Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya di kota setempat, agar peserta didik lebih tahu tentang keberadaan Tari Lawet di Kebumen.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (dalam Jurnal Maritfa Nika dan Mohammad Mukti 2013), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduram, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah seni. Seni adalah hasil perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu, seni dikatakan sebagai hasil ekspresi individual, sebab karya seni merupakan bahasa ungkap baik melalui media gerak, suara ataupun rupa. Kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak hanya masyarakat yang mendukung kesenian suatu

daerah. Namun, pemerintah setempat juga memegang peranan penting dalam keberadaan suatu kesenian di suatu daerah.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari baik yang berupa budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut klasik), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat label pop), dan tari modern atau kreasi baru, kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya (Sumandiyo Hadi, 2005:13).

Begitu juga dengan kesenian Tari Lawet, salah satu tarian asli Kabupaten Kebumen. Tari Lawet merupakan aset kebudayaan Kota Kebumen yang harus dilestarikan keberadaannya. Tari ini memiliki catatan prestasi yang cukup baik, salah satunya yaitu juara 1 dalam Lomba Karya Tari Anak di STSI Surakarta pada tahun 1996. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kota Kebumen. Namun lambat laun Tari Lawet meredup sehingga hanya beberapa sekolah dan sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya. Dilihat dari potensinya, Tari Lawet bisa menjadikan Kota Kebumen lebih terlihat apabila tarian ini dilestarikan sebagaimana mestinya. Seperti tertera dalam lambang Kabupaten Kebumen yang terdapat Burung Lawet sebagai tanda kegesitan rakyat Kebumen. Ini seharusnya menjadi acuan pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan dan melestarikan Tari Lawet.

Untuk itu peneliti disini mengambil judul Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen agar pemerintah setempat dan masyarakat tergerak untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian ini menjadi sosok tarian yang berpotensi bagi kota Kebumen.

a. Bentuk Tari

Bentuk adalah suatu wujud yang terdiri dari susunan atau struktur yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan utuh (Putraningsih, 2007:6).

Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya (Kusnadi, 2009:3). Keberadaan manusia sejak masa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan vertikal dan horisontal mereka (Wahyudiyanto, 2008:2). Hubungan vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan horisontal yaitu hubungan antara manusia dengan kelompok orang sekitar, misalnya hidup berkelompok, dan saling bergantung satu sama lain. Untuk hubungan horisontal, semua manusia tidak bisa menghindarinya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Bentuk Tari adalah struktur yang mengatur hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lainnya secara terperinci. Proses pembuatan tarian juga memerlukan beberapa fase agar menjadi sebuah tarian utuh. Dimulai dari potongan-potongan gerak yang disatukan

menjadi sebuah ragam, itulah wujud dari adanya sebuah tarian. Beberapa kemungkinan tetap terbuka bagi Penata Tari dalam mengatur keseluruhan bentuk. Inti yang tetap harus diingat adalah bahwa setiap bagian tari harus memiliki hubungan dengan keseluruhan (Suharto, 1985:66).

Bentuk Tari lawet merupakan bentuk tarian tunggal yang menirukan gerak-gerik seekor burung lawet. Tari lawet disebut tari tunggal karena tarian ini ditarikan oleh satu orang. Namun kenyataannya tari lawet kerap ditampilkan secara massal. Hal ini disebabkan karena tarian ini sering ditampilkan pada hari-hari besar terutama di Kabupaten Kebumen.

Gerak tari lawet antara lain : *ngulet, singgetan, angklingan, kirig, aburan, didis, loncat egot, sileman/gesut/samberan, lenggut, ukel nyucuk, lincak nyucuk/loncat nyucuk, kepetan, tranjalan, ngasah paruh/cucuk, erek/giring* dan membuat sarang. Tidak semua gerak dalam Tari Lawet diberi nama.

Dalam suatu penyajian tari terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesatuan komposisi. Dalam suatu penyajian tari, tidak selalu semua unsur tersebut hadir (Kusnadi, 2009:3). Terutama untuk tarian jenis tunggal, tentu tidak memakai penataan desain kelompok. Untuk penyajian tari yang ditampilkan di lapangan terbuka pun tidak perlu memakai tata cahaya atau tata panggung khusus.

Elemen-elemen pendukung suatu penyajian tari sebagai berikut :

1. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang paling utama dalam seni tari. Dengan gerak dapat menimbulkan terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh (Djelantik, 1999:27). Tari tidak terlepas dari yang namanya gerak. Dengan gerak seseorang dapat meluapkan emosi dan bebas berekspresi. Gerak juga dapat didapatkan dari sebuah pengalaman seseorang.

Gerak dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit dan mengandung suatu arti. Contohnya gerakan orang menyisir rambut, gerakan orang menangis, gerakan orang marah, gerakan aktivitas nelayan dan masih banyak gerak-gerak maknawi lainnya. Gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata hanya untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni tidak mempunyai maksud khusus namun hanya sebagai penghias tarian saja. Contohnya yaitu gerakan gemulai pada tangan, gerakan leher pacak gulu, gerakan pinggul dan masih banyak gerak murni lainnya (Kusnadi, 2009:3).

2. Musik atau Iringan

Musik adalah bagian yang penting pada sebuah tarian setelah gerak. Pada umumnya musik adalah senyawa dengan gerak.

Fungsi musik dalam tari selain untuk memperkuat ekspresi gerak tari, musik juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya. Di samping itu, dengan musik kita bisa dengan mudah memahami adegan-adegan atau gerakan-gerakan yang diperagakan oleh penari (Kusnadi, 2009:6).

Peneliti menyimpulkan bahwa musik iringan tari adalah suatu media suara atau bunyi-bunyian yang mendukung sebuah tarian. Suara adalah yang dihasilkan dari manusia itu sendiri, misalnya suara dari teriakan manusia, dari hentakan kaki manusia ataupun tepukan tangan manusia. Sedangkan bunyi berasal dari alat musik, seperti kendang, kenong, gong, dan lain-lain.

3. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat *visual*. Penonton sebuah pertunjukan pasti akan memperhatikan secara seksama tata rias dan busana. Harapan penonton dengan adanya tata rias dan busana adalah mempermudah memahami sisi tari yang disampaikan (Hidajat, 2011:70).

Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia dan wajah-wajah lain (binatang dan atau makhluk hidup lain) untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan (Wahyudiyanto, 2008:28). Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias berarti membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan. Fungsi tata rias itu sendiri yaitu memperkuat imaji penonton tentang peranan tari yang disampaikan (Kusnadi, 2009:6).

Tata busana atau kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari. Fungsi kostum adalah membentuk imaji sesuai peranan yang dibawakan. Pemilihan busana ditentukan atas dasar tema, pertimbangan artistik, dan keleluasaan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum memiliki kesinambungan yang saling menguatkan. Perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peranan yang ingin diungkapkan dalam tari (Kusnadi, 2009:6).

Pada Tari Lawet, tata rias dan busana menggunakan gambaran burung sebagai acuannya. Riasan wajah menggunakan karakter cantik karena kebanyakan yang menarikan Tari Lawet adalah anak perempuan. Namun, untuk perkembangan jaman sekarang riasan

Tari Lawet ada yang memakai karakter wajah burung, yaitu dengan menggunakan *body painting* pada wajah.

4. Properti

Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukkan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu berekspresi (Hidajat, 2011:54). Properti sebagai *sets* berarti menyatu dengan kostum, tetapi jika properti sebagai bantuan ekspresi berarti digunakan nyata pada saat *perform*. Penggunaan properti mewujudkan dua figur yakni yang bersifat realistik dan simbolis. Realistik adalah bentuk properti penunjang tari yang dirancang sesuai wujud aslinya bahkan bisa memanfaatkan benda-benda sesungguhnya, seperti bola, tongkat, kipas, piring dan lain-lain. Simbolis adalah bentuk properti penunjang tari yang dirancang dengan memanfaatkan benda-benda yang memiliki kesan simbolis (bersifat ungkapan), misalnya *gunungan* pada wayang kulit, *dhadhap* (properti yang digunakan khususnya pada tari gaya Surakarta), penggambaran awan, api, air dan lain sebagainya (Hidajat, 2011:56).

5. Tema

Tema adalah ide munculnya sebuah garapan tari dan meringkai makna dalam suatu garapan tari. Tema merupakan dasar garapan yang diolah menggunakan simbol-simbol gerak,

warna, suasana musik, bentuk desain kelompok, pola lantai, properti, serta rias dan busana (Kusnadi, 2009:8).

Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi ataupun sesuatu yang dipastikan menjadi “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap (Hidajat, 2011:91).

Adanya tema diharapkan adanya *transfer of feelling* (penularan rasa estetis) dari seorang koreografer terhadap para penonton. Misalnya seorang koreografer pernah merasakan menanam padi, maka dibuatlah sebuah tarian yang bertema “bertani”.

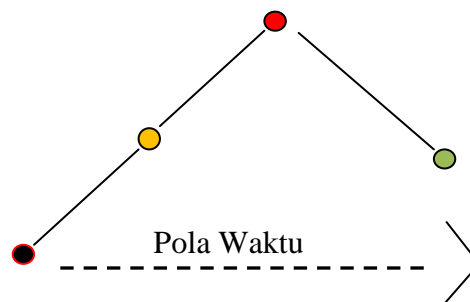
6. Dinamika

Dinamika adalah segala hal yang memunculkan kekuatan emosional dalam gerak. Ada beberapa macam teknik yang biasa digunakan untuk mewujudkan efek dinamis dalam tari, yaitu variasi level penari, variasi tempo, variasi tekanan gerak, pergantian cara menggerakkan badan, gerak mata, dan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif (Kusnadi, 2009:8).

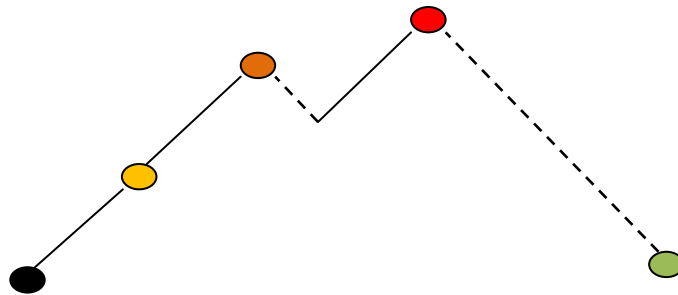
Pola dinamika dalam tari seringkali kurang diperhatikan meskipun pola dinamika pada gerak sangat bergantung pada pola dinamika musik. Oleh karena itu pola dinamika gerak seluruhnya bersandar pada istilah-istilah yang digunakan pada musik barat seperti *accelerando*, *ritardando*, *crescendo*, *decrescendo*, *piano*, *forte*, *staccato*, dan *legato* (Hidajat, 2011:55).

7. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah tanjakan emosional, klimaks, dan penurunan dalam suatu komposisi tari. Kondisi emosional sajian tari digambarkan seperti garis yang naik dan turun. Pada umumnya tari didesain dengan dua macam pola dramatik yaitu pola kerucut tunggal dan pola kerucut berganda. Desain kerucut tunggal adalah desain yang mendramatisasi emosional pertunjukan yang menyerupai huruf V terbalik, menanjak ke sebuah klimaks, kemudian turun, namun tidak sejauh permulaannya. Desain kerucut berganda adalah desain yang mendramatisasi emosional pertunjukan menjadi beberapa fase tanjakan, kemudian turun, tetapi tidak sejauh permulaannya (Kusnadi, 2009:9).



Gambar 1. Desain Kerucut Tunggal



Gambar 2. Desain Kerucut Berganda

Keterangan:

- = awalan
- = konflik
- = klimaks
- = klimaks 2
- = anti klimaks
- = penurunan

8. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang tampak dari atas pada ruang pementasan. Apabila *background* pentas diibaratkan kanvas, penari yang ada di atas pentas merupakan objek lukisan yang selalu bergerak secara sambung-menyambung (Kusnadi, 2009:10).

9. Desain Kelompok

Desain kelompok adalah penataan desain gerak pada penari kelompok (Kusnadi, 2009:10). Tari kelompok ialah tari yang dibawakan oleh 3 orang bahkan lebih. Ada lima cara penataan

desain kelompok yaitu serempak (melakukan gerakan sama pada saat bersamaan, berimbang (dibagi 2 kelompok dan masing-masing kelompok bergerak sesuai aturan kelompoknya), terpecah (semua anggota bergerak sendiri-sendiri dan tidak teratur), selang-seling (gerak bersamaan dengan level berbeda), kejar-mengejar (desain yang memperlihatkan gerakan yang sama dalam hitungan yang berbeda).

10. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, desain lantai bersifat nyata, mudah dilihat yaitu berupa garis-garis yang menghubungkan antara penari satu dengan penari lainnya. Namun, bisa saja garis tersebut hanya bisa terlihat sesaat yang hanya dilalui penari yang sedang bergerak (Kusnadi, 2009:9).

11. Tata Pentas

Tata pentas adalah penataan tempat pentas sesuai tuntutan adegan yang berlangsung. Ada bermacam-macam bentuk tempat pentas, misalnya panggung (*proscenium*), pendopo, arena tapal kuda, lingkaran, atau setengah lingkaran. Antara istilah pentas dan panggung memiliki perbedaan. Pentas adalah tempat dimana suatu pertunjukan digelar. Sedangkan panggung (*stage*) adalah tempat yang tinggi untuk menggelar suatu pertunjukan (Kusnadi,

2009:11). Ada berbagai bentuk pentas yang digunakan untuk menggelar tari, yaitu :

- Panggung Proscenium

Proscenium berasal dari bahasa Yunani *proskenion*, yang berasal dari kata “*pro*” berarti sebelum dan kata “*scene*” berarti pemandangan latar belakang (*background*) (Hadi, 2007:58).

Panggung proscenium merupakan panggung *konvensional* yang banyak dijumpai di berbagai tempat di Indonesia. Ada dua bagian penting dalam panggung bentuk ini adalah *stage* (panggung berbingkai) yaitu panggung yang diberi bingkai dimana pertunjukan tari dipergelarkan, dan yang kedua adalah auditorium (tempat penonton) yaitu tempat untuk penonton menyaksikan pertunjukan. Antara *stage* dan auditorium dipisahkan dengan layar depan yang bisa dibuka dan ditutup (Kusnadi, 2009:11).

- Panggung Portable

Panggung portable adalah panggung yang memiliki kemiripan dengan panggung proscenium. Perbedaannya terletak pada tidak adanya layar depan. Oleh karena itu, setiap pergantian adegan banyak digunakan lampu *black out* (dimatikan) (Kusnadi, 2009:11).

- Pentas Arena

Pentas arena dapat dilakukan di dalam maupun di luar gedung pertunjukan. Pada bentuk pentas ini, antara penonton dan penari tidak ada pembatas. Penonton dapat menonton pertunjukan dari berbagai arah. Berdasarkan arah darimana penonton menyaksikan pertunjukan, pentas arena dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu arena tapal kuda, arena ^{3/4}, dan pentas arena penuh. Pentas arena tapal kuda adalah penonton membentuk lingkaran yang terpotong seperti bentuk tapal kuda, contohnya Gedung Trimurti Prambanan (Kusnadi, 2009:11). Pentas ^{3/4} adalah pentas dimana penonton menyaksikan pertunjukan tari dari tiga sisi yaitu depan, samping kiri dan samping kanan (Kusnadi, 2009:12). Pentas arena penuh adalah posisi penonton mengelilingi tempat pentas seperti yang terjadi pada pentas-pentas pertunjukan rakyat (Kusnadi, 2009:12).

- Panggung Terbuka

Panggung terbuka adalah suatu panggung yang dibuat tanpa atap dan tanpa dinding. Contohnya lapangan, pelataran candi-candi, dan lain-lain (Kusnadi, 2009:12).

- Panggung Kereta (Mobil)

Panggung kereta (mobil) adalah panggung keliling yang dibuat di atas kereta atau mobil untuk pentas keliling (Kusnadi, 2009:12). Contohnya adalah ketika adanya acara-acara karnaval,

biasanya peserta menggunakan kereta, mobil ataupun gerobak sebagai tempat pentas berjalan.

b. Sejarah Tari

Kajian dalam hal sejarah tari harus didasari oleh kemampuan dasar dalam metode penelitian sejarah. Sejarah tari erat hubungannya dengan suatu eksistensi sebuah seni di daerah.

Seorang peneliti diharuskan memiliki kemahiran dalam menelusuri berbagai sumber guna mendapatkan data-data yang mendukung objek penelitiannya.

Keberadaan tari di Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas, perkembangan tari di Indonesia tidak terlepas dari latar belakang keberadaan masyarakat Indonesia di masa lalu. Tari Lawet juga memiliki latar belakang sejarah yang dapat mendukung eksistensinya di dunia seni.

Menurut Soedarsono (dalam Kusnadi, 2009:13), periodisasi tari di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu zaman masyarakat primitif, zaman masyarakat *feodal*, dan zaman masyarakat modern.

c. Fungsi Tari

Sejak jaman kebudayaan prasejarah telah diketahui bahwa tari lahir didasari oleh kegunaannya pada masyarakat jamannya. Pada masyarakat primitif, tari sangat dirasakan sebagai sarana atau media untuk mencapai

suatu kebutuhan. Mereka percaya bahwa dengan menari kebutuhan bersama akan tercapai. Setelah apa yang mereka butuhkan terpenuhi, maka timbulah rasa kekurangan faktor kelengkapan hiburan sebagai santapan rohani di kala senggang. Untuk memenuhi kekurangan tersebut lahirlah tari pertunjukan dengan kaidah-kaidah yang sangat bersahaja. Sehingga fungsi tari berlaku sesuai dengan perkembangan jaman masyarakatnya (Supardjan dan Supartha, 1982:25).

Sehubungan dengan faktor yang terkait di atas, tari memiliki bermacam-macam fungsi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Upacara Adat dan Keagamaan

Fungsi tari untuk upacara keagamaan merupakan fungsi tari yang utama dan tertua. Hal ini bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tari dalam upacara adat maupun keagamaan umumnya bersifat magis dan sakral. Dalam hal ini faktor keindahan tidak diutamakan. Yang diutamakan adalah aspek kehendak sehingga perbendaharaan gerak tarinya sangat sederhana dan terbatas. Banyak dilakukan pengulangan gerak dan musiknya pun sangat sederhana (Supardjan dan Supartha, 1982:26-27).

2. Hiburan

Fungsi tari sebagai hiburan merupakan hiburan bagi para pelakunya. Tarian ini biasa disebut sebagai tari hiburan. Tari hiburan disebut tari gembira. Pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditonton tetapi

cenderung untuk kepuasan para penarinya. Keindahan tidak diutamakan, tetapi kepuasan individual yang utama, dan bersifat spontanitas (Supardjan dan Supartha, 1982:31).

3. Tontonan atau Pertunjukkan

Tarian jenis ini dikenal dengan istilah tari pertunjukkan. Sebagian besar tari yang sering dijumpai di masyarakat merupakan tari pertunjukkan. Tari sebagai pertunjukan lebih mementingkan bentuk estetika daripada tujuannya. Tarian ini dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan bertujuan untuk dipertontonkan. Salah satu ciri tari sebagai pertunjukkan yaitu adanya faktor imajinatif/kreativitas (Supardjan dan Supartha, 1982:38).

4. Pendidikan

Tari merupakan media yang baik untuk media pendidikan. Hal-hal yang bisa dipergunakan sebagai media pendidikan tidak hanya terbatas pada bentuk tarian yang mengandung banyak pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan, akan tetapi kegiatan menari merupakan kegiatan untuk mengasah kehalusan rasa dan keluhuran budi pekerti (Kusnadi, 2009:28).

5. Penerangan

Beberapa jenis tari, khususnya yang berbentuk drama tari tradisional lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pada masyarakat. Penerangan yang dilakukan melalui drama tradisional lebih mengena di hati masyarakat karena terkesan alamiah dan tidak menggurui (Kusnadi, 2009:28)

6. Rekreasi dan Terapi Kesehatan

Tari merupakan media kreatif yang baik. Tari dapat dipergunakan untuk terapi kesehatan, terutama bagi penderita kelainan (autis) (Kusnadi, 2009:28). Penyalurannya dapat dilakukan langsung kepada penderita cacat tubuh, tuna wicara, tuna rungu, dan tidak langsung kepada penderita cacat mental.

7. Iklan

Tari digunakan sebagai iklan produk suatu perusahaan merupakan fenomena yang baru (Kusnadi, 2009:29). Sebagai contoh yang sering kita jumpai di media visual televisi adalah iklan rokok, iklan suplemen tubuh dan sebagainya masih banyak yang menggunakan tari sebagai media iklan. Hal ini dikarenakan tari merupakan budaya yang mengakar di Indonesia.

2. Tari Lawet

Tari merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk gerakan. Bagong Kusudiarja (dalam Wahyudiyanto, 2008:11) mengatakan bahwa tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Keindahan disini bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus, melainkan sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia melalui gerak yang bersifat harmonis.

Tari Lawet merupakan tarian asal Kabupaten Kebumen yang menggambarkan gerak-gerik seekor burung lawet. Tari Lawet merupakan refleksi budaya dari ciri khas Kabupaten Kebumen yang terkenal dengan sarang burung lawetnya.

Burung Lawet merupakan burung kebanggaan Kebumen yang dapat menghasilkan sarang burung lawet yang harganya sangat mahal. Maka dari itu disebut dengan Pusaka Kebumen. Selain dijadikan sebagai tarian, burung lawet dijadikan logo dalam gambar lambang Kebumen. Hal ini menggambarkan suatu sumber penghasilan daerah dan merupakan pencerminan dari ketekunan dan kegesitan yang penuh dinamika dari rakyat daerah Kabupaten Kebumen dalam usahanya untuk membangun daerahnya (Darras, 2013:121).

Gerakan tari lawet adalah lincah dan ceria, sesuai dengan karakter burung lawet yang gesit dan *trennginas*. Tari Lawet ini pertama kali dipentaskan di Bumi Perkemahan Widoro Payung pada tanggal 31 Agustus 1989. Setelah pementasan di Bumi Perkemahan tersebut, Tari Lawet mengalami perkembangan yaitu tarian ini mulai dipentaskan di even-even besar seperti :

1. Perayaan HUT RI ke-46
2. Pada tahun 1991 dalam acara Pembukaan Porseni SD Kabupaten Kebumen yang ditarikan massal 300 orang penari
3. Pada tahun 1993 dalam acara Pembukaan MTQ Pelajar tingkat Jawa Tengah di alun-alun Kebumen

4. Pada tahun 1993 Penutupan Porseni SD tingkat Jawa Tengah
5. Pada tahun 1994 acara Peresmian Stadion Candradimuka
6. Pada tahun 1994 acara Pembukaan Porseni SD tingkat pembantu Gubernur untuk Kedu
7. Tahun 1995 festival Ngunduh Sarang Burung Lawet di TMII
8. Tahun 1996 juara 1 dalam Lomba Karya Tari Anak di STSI Surakarta

Tarian tersebut mengalami kejayaan pada masa pemerintahan bupati Amir Sudibyo dengan dimasukkannya Tari Lawet dalam kurikulum wajib muatan lokal Sekolah Dasar. Namun, pada tahun 2005 peraturan tersebut dihapus dan akibatnya tidak ada lagi upaya pelestarian tari lawet hingga saat ini. Imbasnya adalah banyak anak-anak yang tidak lagi mengenal tarian ini, hanya mengetahui sebatas nama.

Melestarikan Tari Lawet, bisa menjadi salah satu langkah pelestarian budaya, sekaligus harapan agar tumbuhnya kembali seni tari lawet Kebumen

B. Kerangka Berpikir

Tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam serangkaian gerakan. Tari Tunggal adalah sebuah bentuk tari yang ditarikan oleh seorang penari. Tari Lawet adalah sebuah tarian tunggal yang menggambarkan kehidupan sosok burung lawet.

Keberadaan tentang Tari Lawet dibatasi oleh aspek latar belakang penciptaan atau sejarah, fungsi tari dan juga bentuk penyajian tari. Ketiga aspek tersebut merupakan pendukung adanya eksistensi sebuah tarian. Oleh karena itu, keberadaan Tari Lawet di Kabupaten Kebumen dikaji melalui tiga aspek, yaitu :

1. Aspek bentuk penyajian Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
2. Aspek sejarah Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
3. Aspek fungsi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Eksistensi Kesenian Warak Dugder Tahun 2000-2013 dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diangkat oleh Dian Permanasari angkatan 2009 Program Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang Eksistensi sebuah kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2009:9), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipecah kedalam beberapa bagian (Sugiyono, 2010:17). Pada penelitian kualitatif, obyek sebagai sesuatu yang dinamis, utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan fokus pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009:207). Begitu juga dengan penelitian Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen, tiga aspek tersebut dipakai peneliti sebagai acuan dalam proses penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen tepatnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen yang terletak di Jalan Veteran No. 2, Timur alun-alun Kebumen.

Selain di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, peneliti juga akan mencari informan lain, seperti pencipta kesenian tari tersebut serta salah satu guru yang pernah mengikuti penataran Tari Lawet untuk perbandingan data.

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari awal observasi:

1. Observasi dilakukan pada bulan Oktober 2014
2. Penelitian pada bulan Oktober-November 2014

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:137).

Dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber primer yaitu melalui wawancara. Narasumber dalam wawancara ini adalah penata tari Lawet. Untuk sumber sekunder adalah guru terdahulu yang pernah

mengikuti penataran mengenai Tari Lawet beserta dokumen-dokumen dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kebumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung survei atau mengamati objek penelitian.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2009:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran akan objek yang akan diteliti, terutama mengenai keberadaan dari Tari Lawet yang ada di Kebumen. Data-data hasil observasi akan didokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto-foto. Tahap yang dipakai peneliti yang paling utama adalah melakukan pencatatan terutama kata-kata kunci yang bisa dikembangkan dengan berbagai referensi serta dari informan yang akurat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog antara pewawancara dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang apa yang ditanyakan oleh pewawancara.

Untuk mendapatkan data yang penuh makna dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka atau wawancara tak terstruktur. Wawancara terbuka ini dapat secara leluasa mendapat data selengkap mungkin dan sedalam mungkin karena tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2009:140). Begitu juga untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kesenian Tari Lawet ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam tak terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis ataupun gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang telah terjadi. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur sebuah fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2009:102). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Begitu juga dengan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dari beberapa panduan yakni panduan observasi, panduan wawancara mendalam dan panduan studi dokumentasi.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi yang digunakan peneliti berupa kamera foto untuk mengabadikan hal-hal yang berhubungan dengan Tari Lawet supaya data yang didapatkan akurat.

2. Panduan Wawancara Mendalam

Panduan wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan bertemu penata tari lawet sebagai narasumber utama, salah satu guru terdahulu, dan menemui salah satu pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk mendapatkan data akurat tentang penelitian ini. Peneliti menyiapkan catatan kecil sebagai garis besar pertanyaan tentang tarian ini serta menyiapkan alat bantu *tape recorder* untuk merekam percakapan peneliti dan narasumber.

3. Panduan Studi Dokumentasi

Panduan studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk menjangkau data-data tentang Tari Lawet. Dokumen tersebut dapat berupa foto-foto, video visual tentang Tari Lawet, Sejarah Tari Lawet serta Sejarah Kota Kebumen dan masih banyak dokumen-dokumen penting lainnya. Untuk itu instrumen yang digunakan dalam studi dokumentasi ini berupa kamera foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi menjadi satu rangkaian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Spradley (dalam Sugiyono, 2010:335) menyatakan bahwa analisis data adalah cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data-data mentah dari hasil : observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan Tari Lawet.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang Tari Lawet dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah proses pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian diklasifikasikan dengan merangkum dan mengkode hal-hal pokok tentang Tari Lawet.

3. Display Data

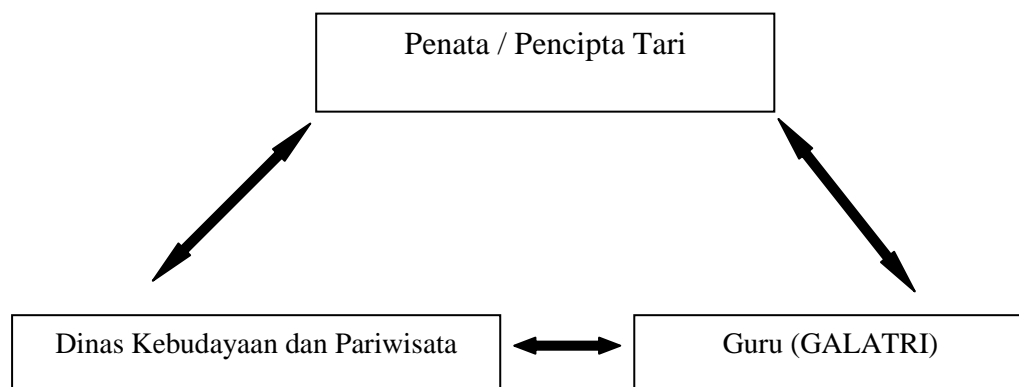
Display data merupakan proses penyajian data secara keseluruhan. Setelah melakukan reduksi data, data mengenai Eksistensi Tari Lawet ini dikelompokkan dan diberi kode kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan sehingga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2009:267).

Untuk realibilitas, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama”, Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil (Sugiyono, 2009:269).

Dalam sebuah uji keabsahan data banyak macam-macam uji kredibilitas. Salah satunya yaitu Triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Ada triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang pengujian datanya dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan interview dengan penata Tari Lawet, dengan salah satu guru yang dulu mengikuti penataran Tari Lawet serta dengan salah satu petugas dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kebumen. Peneliti akan membandingkan data-data yang didapat dari berbagai sumber tersebut, apakah sama atau tidak.



Gambar 3. Skema Triangulasi Sumber

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Kebumen

1. Letak Geografis

Kabupaten Kebumen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada 7°27' - 7°50' Lintang Selatan dan 109°22' - 109°50' Bujur Timur. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu. Di selatan daerah Gombang terdapat rangkaian pegunungan kapur yang membujur hingga pantai selatan. Daerah ini terdapat sejumlah gua dengan stalaktit dan stalakmit.

Batas Wilayah wilayah Kabupaten Kebumen antara lain: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo, (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah sebesar 1.581,11 Km² dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah. Dari luas wilayah tersebut, jumlah penduduk Kabupaten Kebumen sekitar 1.433.813 jiwa.

Daftar kecamatan di Kabupaten Kebumen beserta data lainnya:

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
Adimulyo	46. 634 jiwa	48,4 km ²		22
Alian	44. 723 jiwa	67,7 km ²		16
Ambal	48. 963 jiwa	60,4 km ²		32
Ayah	50. 371 jiwa	11,64 km ²		18
Bonoworo	19. 321 jiwa	30,8 km ²		11
Buayan	44. 472 jiwa	86,4 km ²		20
Buluspesantren	50. 072 jiwa	48,7 km ²		20
Gombong	66. 593 jiwa	29,5 km ²		12
Karanganyar	92. 758 jiwa	62,8 km ²		12
Karangayam	42. 547 jiwa	149,2 km ²		19
Karangsambung	32. 441 jiwa	75,1 km ²		14
Kebumen	118. 956 jiwa	52,04 km ²		24
Klirong	53. 246 jiwa	43,2 km ²		23
Kutowinangun	46. 562 jiwa	38,7 km ²		18
Kwarasan	30. 811 jiwa	43,8 km ²		22
Mirit	40. 609 jiwa	54,53 km ²		22
Padureso	13. 795 jiwa	38,5 km ²		9
Pejagoan	42. 991 jiwa	44,7 km ²		13
Petanahan	52. 018 jiwa	44,8 km ²		19

Poncowarno	15. 479 jiwa	37,4 km ²		11
Prembun	36. 289 jiwa	32,9 km ²		12
Puring	41. 433 jiwa	61,9 km ²		23
Rowokele	32. 568 jiwa	73,7 km ²		11
Sadang	16. 422 jiwa	64,2 km ²		7
Sempor	53. 346 jiwa	130,2 km ²		16
Sruweng	54. 111 jiwa	53,6 km ²		21

Tabel 1. Daftar Kecamatan di Kabupaten Kebumen
(http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kebumen#Penduduk, Januari 2015)

2. Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk alat komunikasi yang dipakai manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Adanya bahasa dapat mempersatukan segalanya. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Masyarakat Kebumen sebagian besar menggunakan bahasa dengan *dialek ngapak* untuk berkomunikasi sehari-hari. Beberapa contoh sebagai berikut

Dialek Ngapak	Bahasa Indonesia
Apa jenenge	Apa namanya
Lumah	Terlentang
Keprimen/kepriben	Gimana
Mengko	Nanti

Mengko disit	Nanti dulu
Mbejud/mbajug	nakal
Dengklang	Pincang
Gigal	Jatuh
Rowas-rawes	Berantakan
Kencot	Laper
Cempulek	Alamak

Tabel 2. Dialek Ngapak

(<http://risanputra.wordpress.com/2013/10/09/pengertian-bahasa-aspek-dan-fungsinya/>)

3. Adat istiadat

Adat istiadat adalah segala aturan atau tindakan yang menjadi kebiasaan secara turun temurun. Beberapa contoh adat istiadat yang ada di Kabupaten Kebumen antara lain yaitu :

a. Kenduren

Kenduren adalah tradisi yang sudah turun temurun pada zaman dahulu berupa doa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau orang yang dituakan. Tradisi ini dilengkapi beberapa sajian seperti tumpeng beserta lauk pauknya. Tumpeng tersebut dibagikan kepada semua orang yang hadir dan biasa disebut dengan *carikan* ataupun *berkat*.



Gambar 4. Nasi Kenduren
(Foto <https://gareng88.wordpress.com/seni-dan-budaya/>, Januari 2015)

b. Ritual Ngunduh Sarang Burung Lawet

Ritual Ngunduh Sarang Burung Lawet merupakan upacara adat yang diadakan di Desa Karangbolong, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Upacara adat ini diadakan pada bulan ke Sembilan di pananggalan atau kalender jawa. Waktu tersebut dipilih karena waktu ke Sembilan adalah waktu yang paling tepat untuk panen sarang burung lawet.

Menurut kepercayaan, sarang burung lawet yang ada di Karangbolong dikuasai oleh Nyi Roro Kidul. Maka dari itu, sebelum mengunduh sarang burung lawet harus mengadakan rangkaian ritual yang bertujuan sebagai upacara keselamatan supaya tidak terkena musibah pada waktu pengunduhan. Upacara ini dipimpin oleh pak mandor.

Unduhan (pengambilan sarang burung lawet) dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun :

- Unduhan ke I, pada *mangsa karo*, sekitar bulan Agustus
- Unduhan ke II, pada *mangsa kapat*, sekitar bulan Oktober
- Unduhan ke III, pada *mangsa kapitu*, sekitar bulan Januari
- Unduhan ke IV, pada *mangsa kasanga*, sekitar bulan Maret

Bilangan hitungan Jawa yang bisa diartikan masa kedua, keempat, ketujuh, dan kesembilan tersebut sudah ditentukan sejak jaman dahulu karena masyarakat menggenggam tradisi turun temurun yang kuat. Hal tersebut terjadi sejak era Adipati Surti (Joko Sangkrip) hingga era kini (Daras, 2013:31-32).

Sebelum melakukan pengunduhan, semua warga melakukan upacara (*slametan*) untuk memohon izin kepada Nyi Ratu Kidul sebagai penguasa pantai selatan dan kepada penunggu goa yang *mbaureksa* yaitu Kyai Surti, Joko Suryo, Dewi Suryawati, Den Bagus Cemeti, Kyai Bekel, Kyai Pengarengan, Kyai Sangkur, mbok Lara Kenanga. Semua itu dilakukan supaya para pengunduh selamat.

Dalam prosesi ritual, sesaji selalu ada dan tidak bisa dilewatkan. Ritual ngunduh sarang burung lawet terdapat 2 macam sesaji yaitu sesaji yang berupa hidangan dan sesaji barang yang disajikan kepada Nyi Roro Kidul.

Sesaji yang dihidangkan di acara kenduri berupa *nasi rasulan*, *nasi tumpeng 5 macam*, *Cokbang* (daging mentah, darah dan cabai

diletakkan di tikar), *Ampo* (tanah dibakar), 7 macam bubur (bubur merah, putih, hijau, kuning, biru, hitam dan *bubur baro-baro*), Jajan pasar, Rokok dan candu, *Parem gadung*, 4 macam wedang, *Bunga telon* (kantil, kenanga, mawar), Kelapa muda (*degan*), *Air kendi*, *Pengilon* (kaca), *Cemara*, *Sisir*, *Komoh bunga mawar*, dan *dupa kemenyan*.

Sesaji perlengkapan yang diletakkan di tempat tidur yang dianggap sebagai persinggahan Ratu Kidul yaitu, *kain lurik hijau gadung*, *selendang modang*, kebaya warna hijau, *kain parang rusak*, *kain barong*, *celana cindai kembang*, *kain lurik brongsongan byur*, *iket kepala wulung/hitam jarak ngore jumputan*, *sabuk/stagen putih/kuning*. Perlengkapan tersebut diyakini sebagai perlengkapan yang sering dikenakan oleh Ratu Kidul sehingga para wisatawan dilarang memakai kain-kain yang disebutkan di atas ketika berkunjung ke Karangbolong karena ini pantangan Nyi Roro Kidul dan dipercaya dapat berakibatkan pada hal-hal yang tidak diinginkan (Sardjoko, 1996:30).

Semua sesaji di atas selalu ada dalam upacara ngunduh sarang lawet dan bertujuan untuk memohon izin, mendapatkan perlindungan, serta mendapat hasil yang melimpah dalam pengambilan sarang burung lawet (Daras, 2013:32).

4. Kesenian Daerah

Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai kesenian. Begitu juga dengan Kebumen memiliki beberapa kesenian daerah, antara lain :

No	Jenis Kesenian	Keterangan
1.	Kuda Lumping (<i>Ebeg</i>)	95 grup
2.	Wayang Kulit	80 grup
3.	Campursari	28 grup
4	Kethoprak	23 grup
5	Calung	21 grup
6.	Rebana	17 grup
7.	Lengger	11 grup
8.	Jamjaneng	12 grup
9.	Orkes/Dangdut	7 grup
10.	Sanggar Seni	4 grup

Tabel 3. Data Kesenian Kabupaten Kebumen
(<http://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/53>,
Januari 2015)

a. Tari Lawet

Tari lawet merupakan tari yang berasal dari Kebumen dan diciptakan oleh Bapak Sardjoko.

Tari lawet pertama kali dipentaskan di Widoro tanggal 30 Agustus 1989. Gerakan tari lawet lincah dan ceria sesuai dengan burung lawet. Makna tari lawet yaitu menggambarkan kehidupan burung lawet. Adapun gerakan tari lawet : *ngulet, angklingan, didis, loncat geot, lenggut, ukel nyucuk, lincah nyucuk dan kepetan.*



Gambar 5. Tari Lawet
(Foto: Tri Fatmawati, Agustus 2014)

b. Janeng

Janeng adalah kesenian daerah yang bernuansa islami. Pada tahun 1980-an, sebelum musik dangdut, pop, campursari dan kesenian modern lain populer, musik janeng sering dimainkan di balai desa, kecamatan, pendopo kabupaten dan di tempat orang-orang punya hajat. Dahulu Janeng dikena dengan nama “*Jamjaneng*”. Musik yang dilantunkan adalah sholawat yang ditujukan pada Baginda Rasulullah SAW, dan pada umumnya musik janeng dilantunkan dengan rasa syukur kepada sang pencipta.

Nama Kesenian	Jamjaneng	
Jenis Seni	Musik Tradisional Bernuansa Islam	
Alat Musik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Terbang gede</i> 	Bentuknya seperti rebana besar dengan garis tengah \pm 60 s.d. 70 cm.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>petengah</i> 	Seperti tersebut di atas namun bentuknya lebih kecil, garis tengah \pm 30 s.d. 40 cm
	<ul style="list-style-type: none"> • kenong 	Rebana paling kecil dengan ukuran garis tengah \pm 25 s.d. 35 cm.
	<ul style="list-style-type: none"> • kendhang 	Bentuknya sama dengan kendhang pada kesenian karawitan
	<ul style="list-style-type: none"> • ketipung 	Kendang kecil.
Lagu yang dibawakan	<ul style="list-style-type: none"> • lagu-lagu sholawatan yang diambil dari Kitab Al Barzanji • lagu-lagu lain bernuansa islam 	
Populasi	<ul style="list-style-type: none"> • kesenian jamjaneng tersebar di semua Kabupaten Kebumen bahkan banyak desa yang memiliki lebih dari satu kelompok. 	

Tabel 4. Kesenian Jamjaneng
(<http://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/53>, Januari 2015)

Musik Janeng ini terdiri dari kendang dan rebana dan dimainkan pada malam hari. Dalam memainkan musik janeng biasanya berlangsung lama, terkadang sampai adzan subuh berkumandang.

c. Ebeg

Ebeg adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Barlingcakeb (Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen). Varian dari kesenian ini dikenal dengan nama kuda lumping atau jaran kepang, ada juga yang memberi nama jathilan (Yogyakarta), Reog (Jawa Timur).



Gambar 6. Kesenian Ebeg
(Foto <https://gareng88.wordpress.com/seni-dan-budaya/>,
Januari 2015)

5. Wisata Kebumen

Kebumen merupakan tempat yang memiliki daerah wisata yang cukup banyak dan menawan. Beberapa tempat wisata yang banyak dikunjungi yaitu :

a. Goa Jatijajar

Goa Jatijajar terletak sekitar 42 km barat daya Kebumen yang memiliki luas 5,5 hektare. Objek wisata ini telah dilengkapi dengan prasarana wisata seperti tempat parkir, tempat bermain, *peturasan* (pemandian), tempat bermain, kios bermain, kios buah-buahan, dan toko cinderamata.

Kompleks Goa Jatijajar mencakup Goa Jatijajar, Goa Dempok dan Goa Intan. Kawasan ini berada sekitar 250 meter di atas permukaan air laut.

b. Goa Petruk

Goa Petruk merupakan salah satu obyek wisata di Kabupaten Kebumen yang terletak di dukuh Mandayana, Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen dan 4,5 km dari Jatijajar ke arah selatan.

Goa Petruk masih tergolong goa yang alami karena tidak ada pijaran atau nyala lampu seperti goa jatijajar. Menurut catatan Doktor Koo, seorang pakar Goa di luar negeri mengatakan bahwa Goa Petruk ini merupakan Goa terindah di seantero Nusantara

(<http://pujirohmadeniati.blogspot.com/2012/03/kebumen.html>, diunduh tanggal 2 Desember 2014).

c. Pantai Logending

Pantai Logending terletak 8 km selatan Goa Jatijajar, atau 53 km dari kota Kebumen tepatnya di Desa Ayah, Kecamatan Ayah. Pantai

ini merupakan obyek wisata yang memiliki keindahan alam. Dari kondisinya, pantai ini terletak diantara laut selatan dengan kawasan hutan jati milik Perum Perhutani KPH Kedu selatan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan atau kombinasi pantai dan hutan yang jarang dijumpai di pantai lainnya.

Selain pantainya yang cukup lapang, para wisatawan juga bisa menikmati indahnya muara Sungai Bodo yang dilengkapi perahu-perahu pesiar para nelayan. Dengan perahu tradisional tersebut, para wisatawan bisa menelusuri Sungai Bodo yang merupakan pemisah antara Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap.

d. Pantai Petanahan

Pantai Petanahan merupakan obyek wisata tahunan. Disebut obyek wisata tahunan karena pantai ini dikunjungi pada hari-hari besar yaitu Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha

(<http://pujirohmadeniati.blogspot.com/2012/03/kebumen.html>,

diunduh tanggal 2 Desember 2014).

e. Pantai Suwuk

Pantai Suwuk terletak di Desa Suwuk, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Obyek wisata ini tidak berbeda dengan wisata-wisata pantai di Kebumen. Pantai ini berbatasan langsung dengan pegunungan dan Pantai Karangbolong.

f. Pantai Karangbolong

Pantai Karangbolong merupakan pantai yang cukup luas dan dibatasi oleh perbukitan batuan sedimen klastik. Pasirnya berwarna kelabu yang memiliki tekstur halus kasar.

Di kawasan pantai ini terdapat Goa Karangbolong yang terletak di sisi timur. Goa ini berukuran panjang 30 meter, lebar 10 meter dan tinggi sekitar 5 meter. Breksi yang dikenal sebagai formasi Gabon ini berusia 15 juta tahun lalu tercampur dengan batu pasir dan lempung.

g. Pantai Menganti

Pantai Menganti terletak di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Pantai ini adalah satu-satunya pantai berpasir putih di Kabupaten Kebumen. Pantai ini memiliki karang terjal serta bukit yang menarik dan indah. Namun pantai ini sulit untuk dijamah karena medannya berbahaya dan sulit dilewati kendaraan. Sebagian besar yang ke pantai menganti mengendarai sepeda (<http://pujirohmadeniati.blogspot.com/2012/03/kebumen.html>, diunduh tanggal 2 Desember 2014).

h. Waduk Sempor

Obyek wisata Waduk Sempor merupakan obyek wisata danau sekaligus sarana irigasi bagi ribuan hektar sawah di wilayah Gombang. Selain sebagai obyek wisata dan irigasi, Waduk Sempor cocok dijadikan tempat untuk seminar, rapat kerja, dan kegiatan lainnya karena didukung dengan suasana yang tenang dan asri.

i. Benteng Van Der Wijck

Benteng Van Der Wijck adalah salah satu peninggalan kolonial Belanda yang berada di Kompleks Secata A (Sekolah Calon Tamtama A) Gombong, beralamat di Jalan Sapta Marga Gombong, Kabupaten Kebumen. Seluruh benteng ini terbuat dari batu bata merah dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan benteng-benteng lain peninggalan Belanda di Indonesia. Di benteng inilah Soeharto (Mantan Presiden) Indonesia ke 2 pernah dilatih kemiliterannya.

j. Pemandian Air Panas Krakal

Pemandian Air Panas Krakal terletak di Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen atau sekitar 11 km arah timur laut Kota Kebumen. Di obyek wisata ini masih terdapat kepercayaan bahwa siapa saja yang berendam di air hangat Krakal dapat memulihkan kebugaran dan menghilangkan penyakit.

k. Cagar Alam Nasional Geowisata Karangsembung

Obyek wisata ini sering disebut lipi karangsambung dan merupakan obyek wisata geologi di Kebumen. Banyak bebatuan fosil dan benda purbakala lain di Karangsembung yang bisa dijadikan obyek penelitian

(<http://pujirohmadeniati.blogspot.com/2012/03/kebumen.html>,

diunduh tanggal 2 Desember 2014).

6. Sejarah Kebumen

Daerah-daerah di Indonesia mempunyai latar belakang kultur budaya dan sejarah yang berbeda-beda. Seperti halnya Kabupaten Kebumen memiliki sejarah tersendiri yang memberikan rasa bangga dan rasa memiliki bagi warga masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada serta memajukan pembangunan di segala bidang.

Sejarah awal Kabupaten Kebumen tidak lepas dari sejarah Mataram Islam. Hal ini disebabkan adanya beberapa peristiwa yang terkait sehingga membawa pengaruh bagi terbentuknya Kebumen yang masih di dalam lingkup Kerajaan Mataram. Dalam struktur kekuasaan Mataram, lokasi Kebumen termasuk di daerah Manca Negara Kulon (wilayah Kademangan Karanglo) dan masih dibawah Mataram

(<http://sraksruk.blogspot.com/2012/10/sejarah-kota-kebumen-jawa-tengah.html> diunduh pada tanggal 27 November 2014).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kebumen No1 tahun 1990 tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Kebumen, dapat diketahui latar belakang berdirinya Kabupaten Kebumen dalam beberapa versi, yaitu :

a. Versi 1

Asal mula Kebumen diawali dengan berdirinya Panjer. Panjer berasal dari tokoh yang bernama Ki Bagus Bodronolo. Ketika Sultan Agung menyerbu Batavia ia (Ki Bagus Badronolo) membantu menjadi prajurit yang bertugas sebagai pengawal pangan dan kemudian

diangkat menjadi seorang senopati. Ketika Panjer dijadikan menjadi kabupaten

dengan bupatinya Ki Suwarno (dari Mataram), Ki Badronolo diangkat menjadi Ki Gede di Panjer Lembah (Panjer Roma) dengan gelar Ki Gede Panjer Roma 1. Pengangkatan tersebut berkat jasanya menangkal serangan Belanda yang akan mendarat di Pantai Petanahan, sedangkan anaknya Ki Kertosuto sebagai Patih dari Bupati Suwarno. Adik Ki Kertosuto yang bernama Ki Hastrosuto (Demang Panjer Gunung) membantu ayahnya di Panjer Roma, yang kemudian jabatan ayahnya diserahkan padanya dan Ki Hastrosuto bergelar Ki Panjer Roma II. Ki Hastrosuto sangat berjasa karena memberikan tanah yang terletak di utara Kelokan Sungai Lukulo kepada Pangeran Bumidirja. Kemudian tanah tersebut dijadikan padepokan yang amat terkenal. Kedatangan Pangeran Bumidirja menyebabkan kekhawatiran dan prasangka. Maka dari itu beliau menyingkir ke desa Lundong. Pada saat bersamaan Ki Panjer Roma II bersama Tumenggung Wongsonegoro Panjer Gunung juga menghindari dari kejaran pihak Mataram. Untuk itu, Mataram memilih Ki Kertowongso sebagai Ki Gede Panjer III yang kemudian bergelar Tumenggung Kolopaking I. Pemberian jabatan ini disebabkan karena Ki Kertowongso berjasa member *kelapa aking* pada Sunan Amangkurat I.

Berdasarkan versi 1 dapat disimpulkan bahwa lahirnya Kebumen mulai dari Panjer yaitu tanggal 26 Juni 1677.

b. Versi 2

Asal mula Kebumen dimulai sejak Tumenggung Arung Binang I yang saat muda bernama Jaka Sangkrip. Jaka Sangkrip ini memiliki darah Mataram yang dititipkan pada pamannya bernama Demang Kutawinangun. Setelah dewasa, ia mencari ayahnya ke keraton Mataram dan membuktikan bahwa ia keturunan Raja. Kemudian ia pun diangkat menjadi Mantri Gladag. Lambat laun ia diangkat sebagai Bupati Nayaka dengan gelar Hanggawangsa. Jaka Sangkrip pun diambil menantu oleh Patih Surakarta, kemudian diangkat menjadi Tumenggung Arung Binang I sampai keturunannya yang ke III. Sedangkan Arung Binang IV sampai Arung Binang VIII secara resmi menjadi Bupati Kebumen.

c. Versi 3

Asal mula Kebumen menurut versi III diawali dengan adanya tokoh Kyai Pangeran Bumidirja. Beliau adalah bangsawan ulama dari Mataram, adik dari Sultan Agung Hanyokro Kusumo. Ia dikenal sebagai penasihat raja yang berani menyampaikan apa yang benar dan apa yang salah. Kyai Pangeran Bumidirja sering memperingatkan raja bila sudah melanggar batas-batas keadilan dan kebenaran. Ia berpegang prinsip bahwa raja itu harus adil dan bijaksana. Disamping itu ia sangat mengasihi dan menyayangi rakyat kecil. Selain mengingatkan raja, beliau juga memberanikan diri untuk mengingatkan keponakannya yang bernama Sunan Amangkurat I karena sudah melanggar paugeran

keadilan serta bertindak keras dan kejam. Namun peringatan tersebut membuat Sunan Amangkurat I marah dan merencanakan Kyai Pangeran Bumidirja agar terbunuh.

Untuk menghadapi hal tersebut, Kyai Pangeran Bumidirja pergi meloloskan dari kukungan Sunan Amangkurat I. Dalam perjalanannya ia tidak memakai nama bangsawan, namun hanya memakai nama Kyai Bumi.

Pada tahun 1670, Kyai Bumi pun sampai ke Panjer dan mendapatkan hadiah berupa tanah yang terletak di sebelah utara Kelok Sungai Lukulo. Pada tahun itu juga dibangun padepokan atau pondok yang kemudian dikenal dengan nama daerah Ki Bumi atau Ki-Bumi-an, sehingga menjadi kata Kebumen.

Dari versi 3 ini Kebumen diambil dari segi nama, maka versi Kyai Bumidirja inilah yang dapat dipakai dan melatarbelakangi peristiwa tanggal 26 Juni 1677.

B. Sejarah Tari Lawet

Tari Lawet berhubungan erat dengan sejarah Kabupaten Kebumen yaitu cerita “Joko Sangkrip”. Dalam cerita Joko Sangkrip terdapat adegan seseorang yang bertapa di “Gua Karangbolong”.

Gua Karangbolong adalah gua pinggir laut yang wilayahnya terdapat di Desa Karangbolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Dalam

Gua Karangbolong banyak terdapat sarang Burung Lawet. Burung lawet hampir terdapat di setiap provinsi di Indonesia. Namun, salah satu daerah penghasil sarang Lawet alami terbesar di Indonesia adalah Kebumen. Salah satu buktinya yaitu keberadaan sarang lawet di Gua Karangbolong pantai selatan Jawa.

Burung Lawet merupakan burung yang hidupnya lebih banyak dihabiskan dalam goa-goa atau rumah-rumah yang lembab, remang-remang, bahkan gelap. Oleh karena itu burung lawet hanya keluar saat mencari makan dan tidak pernah menetap di tempat terbuka. Burung Lawet dapat mengarungi jalan masuk gua dan serambi-serambinya sekalipun dalam keadaan gelap. Kawanan Lawet mampu mencari makan pada jarak yang jauh dan sering kembali ke gua beberapa jam setelah matahari terbenam.

Kegesitan burung lawet memperkuat pembuatan “Sendratari Joko Sangkrip”. Diciptakannya Tari Lawet berawal dari Sendratari Joko Sangkrip yang telah ditampilkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen di Semarang pada 1975. Saat itu Kasi Kebudayaan (Bp. Sukardi A) membentuk tim yang diberi kepercayaan untuk menggarap Sendratari Joko Sangkrip. Tokoh tersebut yaitu :

1. Sruwono : Pelatih tari asli dari Surakarta, pernah menjadi karyawan Kantor Departemen Pendidikan dan Budaya Kecamatan Gombang.
2. Rabimin : Pelatih tari dan karawitan asli dari Klaten, pernah jadi pengajar di STSI Surakarta.

3. Sardjono : Penilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Budaya Kecamatan Gombang, pernah menjadi karyawan di STSI Surakarta.
4. Sardjoko : Pelatih tari dan karawitan Seksi Kebudayaan asli Klaten. Pernah menjadi Penilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Budaya Kecamatan Alian.

Keempat orang tersebut sepakat, menunjuk Pak Sardjoko untuk menggarap gerakan burung lawet yang terdapat pada adegan pertapaan Joko Sangkrip. Gerakan burung lawet pada waktu itu masih sangat sederhana karena hanya sebatas pendukung Sendratari Joko Sangkrip.

Setelah sendratari Jaka Sangkrip usai, tari lawetpun tidak ada kelanjutan sampai beberapa tahun. Di benak hati para penata tari tersebut timbul gagasan untuk melanjutkan tari lawet.

Pada acara penyambutan tamu di Kantor Transmigrasi Kabupaten Kebumen, yang bertempat di Gedung Transisto, keempat penata tari diberi kepercayaan untuk mementaskan sendratari Ngunduh Sarang Burung Lawet. Kemudian timbulah gagasan untuk melanjutkan gerak tari lawet yang akan dimasukkan ke dalam Sendratari Ngunduh Sarang Burung Lawet. Garapan burung lawet disini lebih dominan, sebab lawet adalah obyek utama dalam sendratari ini. Sampai sendratari ini usai pun belum ada kelanjutan untuk membakukan tari lawet yang mandiri. Hal ini disebabkan keempat penata tari ini merasa memiliki kemampuan yang pas-pasan dan merasa belum mampu untuk membakukan gerak tari lawet.

Selain pembuatan sendratari Joko Sangkrip dan Ngunduh Sarang Burung Lawet, ada hal yang membuat keempat penata tari ini ingin melanjutkan membuat gerakan tari lawet yaitu lambang Daerah Kabupaten Dati II Kebumen dan Tugu Lawet. Dalam lambang tersebut tercantum gambar burung lawet. Sedangkan pada Tugu yang terletak di perempatan jalan biasa disebut “Jantungnya Kota Kebumen”, disana dilukiskan para pengunduh sarang burung lawet naik turun di tebing Goa Karangbolong yang curam dan terjal itu. Pada tugu kebanggaan itu terdapat beberapa patung burung lawet yang sedang hinggap di karang. Dengan inspirasi pembuatan sendratari Ngunduh Sarang Burung Lawet, Lambang Kabupaten Kebumen dan Tugu Kebanggaan Kabupaten Kebumen, keempat penata tari tersebut mantap untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran agar burung lawet tidak hanya sebagai burung kebanggaan yang menghasilkan sarang burung, tetapi lawet dapat dijadikan kebanggaan berupa tari yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat Kabupaten Kebumen.

Kesempatan yang baik untuk menuangkan ide dalam menyusun gerak tari lawet adalah pada acara Perkemahan Saka Bhayangkara Daerah Jawa Tengah di Bumi Perkemahan Pramuka Widara Kecamatan Sadang Kabupaten, Kabupaten Kebumen. Pada saat itu Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen dijabat oleh Bapak Djohar, BA, beliau juga menjabat sebagai Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka XI-05 Kebumen. Bapak Sayudi, BA selaku

Kepala Seksi Kebudayaan memerintahkan keempat penata tari tersebut untuk mementaskan massal tarian khas Kabupaten Kebumen dalam pembukaan Perkemahan Saka Bhayangkara (PERSABHARA) daerah Jawa Tengah di Bumi Perkemahan Widara.

Pada bulan Februari tahun 1989, keempat penata tari itu pun menyusun kembali gerak-gerak tari lawet. Agar lebih mantap dalam menyusun gerak tari lawet, sebelumnya mereka mengadakan *eksplorasi* dan mencari inspirasi. Mereka menemui karyawan Karangbolong atau yang akrab disebut juru kunci untuk dapat memberikan keterangan tentang situasi lingkungan Karangbolong dan burung lawet. Tidak bisa dipungkiri kalau di Karangbolong banyak hal-hal yang berbau mistik. Dan menurut kepercayaan, daerah ini adalah daerah pantai selatan atau *urut sewu* dibawah kekuasaan Nyai Roro Kidul. Mereka meminta izin terlebih dahulu kepada penguasa pantai selatan supaya tidak mengganggu bahkan diharapkan dapat membantu dalam penyusunan. Sebagai umat beragama yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka tidak lupa berdoa mohon perlindunganNya agar dalam penggarapan gerak tari lawet diberi kekuatan, lancar dan tanpa hambatan suatu apapun.

Dalam tarian ini, para penata tari mengambil media gerak tari dari beberapa gaya daerah antara lain : Gaya Banyumas, Gaya Surakarta dan Gaya Bali. Setelah konsep gerak selesai, mereka mengambil gending lama yaitu Ode-Ode Laras Pelog Patet Barang. Kemudian dilanjutkan mengadakan rekaman untuk bahan penataran / latihan bersama.

Tari Lawet ditularkan kepada guru/pelatih SMP Negeri I, II, III dan IV di Kota Kebumen untuk diberikan kepada siswa. Tari ini pertama kali dipentaskan pada acara Jambore Daerah tingkat Jawa Tengah (PERSABHARA) yang bertempat di Bumi Perkemahan Desa Widoro, Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen tanggal 30 Agustus 1989. Tari Lawet ini ditarikan massal dengan jumlah penari 80 anak dan didukung 120 anak sebagai gambaran air samudra.

Pada bulan Februari tahun 1991, penata tari tersebut dipanggil oleh Kepala Seksi Kebudayaan yang baru yakni Bapak Saliyo KS, BA. Mereka disarankan agar tari lawet disebarluaskan kepada semua pelatih yang ada di Kabupaten Kebumen terutama guru SD, dengan harapan siswa SD dapat membawakan tari lawet, gending iringan diberi vokal (*gerongan*), dan gerak tari dibakukan. Kepala Seksi Kebudayaan mengajak keempat penata tari ke Karangbolong untuk mengadakan *survey* tentang keadaan burung lawet dan situasi karangbolong. Adapun yang diajak, seperti : saudara Sukimun, Bambang Eko Susilahadi dan Sri Kingkin Retna Utami. Dalam penyusunan gerak ini, para penata tari dibantu oleh Sri Kingkin Retna Utami dan Bambang Eko Susilahadi selaku anggota seksi kebudayaan sebagai peraganya. Pembakuan gerak ini dilakukan hanya dengan menambah gerak-gerak yang belum indah dan nyaman.

Banyak generasi penerus yang bisa melanjutkan perkembangan Tari Lawet, namun hal tersebut juga membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti yang telah ditulis pada bab 2. Tari Lawet kembali muncul

pada bulan Agustus tahun 2014 namun dengan versi berbeda. Gerak, iringan, serta penata tarinya pun berbeda. Dalam “Gumregah”, gerakan burung lawet dibuat oleh Endang Purwatiningsih, S.Pd. Gerakan lawet ini tidak lagi ditarikan oleh siswa SD, namun ditarikan oleh siswa SMA Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Dalam perkembangannya, Tari Lawet masih diperkenalkan tidak hanya di tingkat Sekolah Dasar, tetapi di Sekolah Menengah Pertama dan juga Sekolah Menengah Atas. Beberapa sekolah yang masih mengenal Tari Lawet yaitu SMA N 1 Pejagoan, SMA N 1 Karanganyar, SMA N 1 Gombong, dan SMP N 2 Karanganyar (Wawancara dengan Endang Purwatiningsih, Februari 2015). Endang Purwatiningsih setuju jika sasaran untuk mengenalkan Tari Lawet tidak hanya untuk Sekolah Dasar, namun untuk semua sekolah menengah Tari Lawet layak untuk diperkenalkan. Beliau menegaskan alasan mengapa Tari Lawet hanya untuk anak SD, karena hanya guru SD yang tertarik belajar tari. Untuk guru sekolah menengah, mereka belum mampu untuk mempelajarinya karena merasa gerakan-gerakan dalam Tari Lawet sulit (Wawancara dengan Endang Purwatiningsih, Februari 2015).

C. Fungsi Tari Lawet

Sejak zaman prasejarah hingga saat ini seni tari sangat berperan sebagai sarana dalam berbagai macam kegiatan manusia terutama untuk kegiatan

sosial karena manusia seyogyanya adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain.

Secara umum, fungsi seni tari dalam kehidupan kita banyak sekali, antara lain:

1. Sebagai sarana upacara adat
2. Sebagai sarana hiburan atau pertunjukkan
3. Sebagai sarana pergaulan
4. Sebagai sarana pendidikan

Tari Lawet merupakan tarian tunggal yang memiliki daya pikat dan layak untuk dikembangkan. Untuk itu tari lawet memiliki beberapa fungsi bagi Kabupaten Kebumen, seperti :

1. Tari Lawet sebagai hiburan dan pertunjukkan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton.

Tari Lawet merupakan tarian yang bersifat gembira. Tari ini memiliki tujuan menghibur dan cenderung untuk konsumsi publik.

2. Tari Lawet sebagai sarana pendidikan

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan. Seperti halnya dengan Tari Lawet yang pernah dijadikan Muatan Lokal di Sekolah Dasar. Ini membuktikan bahwa Tari Lawet layak diberikan untuk siswa agar mereka tahu tentang budaya setempat. Dari gerakannya yang lincah dan gesit, Tari Lawet dapat mengurangi rasa penat siswa terhadap padatnya kegiatan sekolah dan juga memberikan keseimbangan otak kanan dan kiri siswa.

3. Tari Lawet sebagai ciri khas Kabupaten Kebumen

Sebuah tarian dapat menjadi karakteristik yang menunjukkan bahwa tari tersebut telah dimiliki oleh suatu daerah. Begitu juga dengan Tari Lawet yang telah dimiliki oleh Kebumen. Gerakan tari ini menggambarkan kegesitan dan ketekunan burung lawet dalam melangsungkan hidupnya. Kegesitan dan ketekunan ini yang dipegang erat dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Kabupaten Kebumen dalam usahanya membangun daerah. Tidak hanya itu, tarian ini memperkaya nilai-nilai budaya khususnya di Kebumen.

Namun semua itu membutuhkan dukungan penuh dari Pemerintah setempat. Tanpa adanya dukungan, pelestarian tarian ini tidak akan maksimal.

D. Bentuk Penyajian Tari Lawet

1. Gerak Tari Lawet

a. Sinopsis Gerakan Tari Lawet

Gerak Tari Lawet diawali pada suasana pagi menjelang matahari terbit. Burung Lawet bangun dari tidurnya yang digambarkan dengan sayap kanan dan kiri dibuka lebar sampai urat terlihat kencang. Hal ini menandakan bahwa burung lawet segar bugar dan semangat dalam mencari mangsa. Gerak awal ini disebut dengan *ngulet*. Dengan perasaan gembira, burung lawet pergi meninggalkan sarangnya dan keluar dari mulut Goa Karangbolong. Mereka terbang dengan lincah

di atas gelombang samudera laut selatan yang mengerikan itu. Kemudian burung-burung lawet itu terbang menuju hutan di sekitar karangbolong untuk mencari mangsa. Sambil mencari mangsa, burung lawet bercanda, bersuka ria dan mencari pasangan masing-masing yang digambarkan dengan bermacam-macam gerak, seperti *menyambar serangga*, *didis*, *ngasah cucuk*, dan meloncat-loncat lincah yang disertai desiran ombak.

Dalam penyusunan tari lawet ini, setiap gerak tidak selalu diberi nama.

b. Uraian Gerak Tari Lawet

Gerakan tari lawet merupakan gerakan imitasi dari seekor burung lawet yang gesit, lincah dan bersifat gembira. Adapun ragam geraknya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

b.1. Gending Irama Lancar

- *Ngulet*

Menggambarkan burung lawet sedang bangun dari tidurnya.



**Gambar 7. Ragam Awalan Ngulet
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 8. Ragam Ngulet
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Singgetan* (pergantian irama)



Gambar 9. Singgetan
(Foto: Destri, Maret 2015)

b.2. Gending Irama Dadi

- *Angklingan*



Gambar 10. Ragam Angklingan
(Foto: Destri, Maret 2015)

- *Kirig*

Proses terbang



**Gambar 11. Ragam kirig tampak depan
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 12. Ragam Kirig tampak samping
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Aburan*

Ragam burung lawet ketika terbang



**Gambar 13. Proses Aburan
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Didis*

Bermain-main dengan paruhnya sambil loncat-loncat



**Gambar 14. Ragam didis
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Loncat egot*

Meloncat-loncat sambil memainkan ekornya



Gambar 15. Ragam Loncat Egot Kanan
(Foto: Destri, Maret 2015)



Gambar 16. Ragam Loncat Egot Kiri
(Foto: Destri, Maret 2015)

- *Sileman* (gesut) atau samberan
Bermain-main dengan ombak



**Gambar 17. Ragam Sileman
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 18. Ragam Sileman
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Lenggut maju serong*



Gambar 19. Ragam Lenggut Maju serong
(Foto: Destri, Maret 2015)



Gambar 20. Rangkaian Lenggut Maju Serong
(Foto: Destri, Maret 2015)



**Gambar 21. Rangkaian Lenggut Maju Serong
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Ukel nyucuk*



**Gambar 22. Ragam Ukel Nyucuk
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 23. Rangkaian Ukel Nyucuk
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Lincak nyucuk*



**Gambar 24. Ragam Lincak Nyucuk
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Kepetan*

Gerakan mengepakan sayap ke arah belakang. Diselingi geyolan khas Banyumasan



Gambar 25. Ragam Kepetan Kanan
(Foto: Destri, Maret 2015)



Gambar 26. Ragam Kepetan Kiri
(Foto: Destri, Maret 2015)

b.3. Iringan Gending Lancaran

- *Tranjalan*



Gambar 27. Ragam Tranjalan Kanan
(Foto: Destri, Maret 2015)



Gambar 28. Ragam Tranjalan Kiri
(Foto: Destri, Maret 2015)

- *Ngasah cucuk*

Ragam yang menggambarkan burung lawet sedang mengasah paruh untuk persiapan menangkap mangsa



**Gambar 29. Ragam Ngasah Cucuk
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Erek / giring*

Ragam yang menggambarkan burung lawet sedang gerak beriringan



**Gambar 30. Ragam Erek/Giring Tampak Depan
(Foto: Destri, Maret, 2015)**



**Gambar 31. Erek/Giring Serong
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 32. Rangkaian Ereng/Giring
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 33. Ragam Ereng/Giring Level Bawah
(Foto: Destri, Maret 2015)**

- *Membuat sarang*

Ragam yang menggambarkan burung lawet dalam membuat sarang



Gambar 34. Ragam membuat Sarang tampak samping
(Foto: Destri, Maret 2015)



Gambar 35. Ragam Membuat Sarang tampak depan
(Foto: Destri, Maret 2015)



**Gambar 36. Rangkaian Membuat Sarang
(Foto: Destri, Maret 2015)**

Pada tahun 2014 tepatnya bulan Agustus Tari Lawet dikembangkan kembali namun dengan versi berbeda. Tanggal 22 Maret 2015 Tari Lawet juga ditarikan di Taman Mini Indonesia Indah dengan penata tari Endang Purwatiningsih, S.Pd dan penata musik Tulasno. Konsep hampir sama dengan Sendratari Gumregah. Burung Lawet sebagai obyek utama dalam pembuatan sendratari yang berjudul "*Gumregah*". Tema dalam pembuatan sendratari ini yaitu Ngunduh Sarang Burung Lawet dengan alur yang berbeda. Gerakan dan iringannya pun lain. Gerakan burung lawet tetap terdiri dari kolaborasi gerak Banyumas, Surakarta, dan Bali. Dalam pembuatan gerak lawet, Bu Endang tidak melakukan eksplorasi seperti yang dilakukan Pak Sardjoko dan kawan-kawan. Namun, beliau membuat gerakan hanya mengacu pada sifat-sifat

burung. Misalnya, gerakan kepala, kaki, dan sayap. Untuk sayap, pada burung lawet sekilas terlihat tidak mengepak ketika terbang. Pada tari lawet, penata tari membuat gerakan terbang dengan mengepakkan sayap karena supaya terlihat indah saja.

2. Gending Iringan Tari Lawet

Gending iringan tari lawet diciptakan sesuai dengan gerak tarian yang memiliki suasana gembira, senang dan lincah. Penciptaan gending tarian ini dilatarbelakangi oleh suasana di Karangbolong. Misalnya, suara desiran ombak yang bergemuruh, suasana di dalam goa karangbolong yang konon ceritanya menakutkan dan juga kehidupan burung lawet.

Setelah gending tersusun, penata tari melakukan tempuk gending yaitu memadukan iringan gending dengan gerak tari. Gending tersebut diberi nama “Lancaran Lawet Aneba” laras pelog pathet barang.

Adapun iringan musik tari lawet disebut “Laras Pelog Pathet Barang”. Berikut syairnya : *“Bangbang wetan pratandhawus gagat enjang. Sesamberan arebut marga mbarubut. Saking gua karangbolong peksi lawet ireng menges wulune, cukat trengginas, katon gembira, aneng luhuring samudra gung. Ngupo boga tumekaning surup surya, handalidir pra lawet bali ing gua”*. Yang memiliki arti “langit di ufuk timur sudah terlihat memerah tandanya mulai pagi. Saling terbang berebut jalan keluar. Dari gua karangbolong burung lawet yang hitam pekat bulunya, cekatan dan trengginas, terlihat gembira, berada di atas samudra luas. Mencari

makan sampai matahari tenggelam, bersamaan / beriringan burung lawet pulang ke gua” (Wawancara Subagyo, September 2014).

Syair tersebut menceritakan tentang burung lawet pada waktu bangun tidur lalu keluar gua mencari makan. Alasan Laras Pelog Pathet Barang ini dipilih sebagai iringan tari lawet karena iringan ini lebih mendukung dengan kebutuhan rasa gembira dan lincah.

Pada pertengahan bulan Maret 1991, tari lawet disebarluaskan lewat penataran pelatih tari se Kabupaten Kebumen yang diikat dalam GALATRI (Gabungan Pelatih Tari). Sardjoko berharap tari lawet bisa berkembang di Kebumen dan disukai masyarakat, terutama anak-anak.

Iringan Tari Lawet mengalami perkembangan terutama pada garapan tari lawet dalam sendratari berjudul “*Gumregah*” yang ditampilkan Agustus tahun 2014 menggunakan iringan Slendro dengan berbagai jenis gendhing yaitu Lancaran, Srepeg, dan Sampak. Gendhing tersebut sepakat diberi nama “Lancaran Gumregah” (Wawancara Tulasno, Februari 2015).

3. Tata Rias dan Busana Tari Lawet

Pada sebuah pertunjukkan tari, tata rias dan busana sangatlah mendukung. Tanpa kedua elemen ini, sebuah tarian tidak berkesan dan tidak *greget*.



**Gambar 37. Rias dan Busana Tari Lawet
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 38. Rias dan Busana Tari Lawet (belakang)
(Dok: Sardjoko, November 2014)**

Pada awalnya, kostum tari lawet sangat sederhana yang hanya menyesuaikan dengan warna dasar burung lawet dan belum memakai kelengkapan lainnya. Supaya terlihat menarik, penata tari kembali merancang kostum tari lawet dengan dibantu oleh penjahit atau persewaan pakaian tari Karya Busana Kebumen.

Warna dasar yang diambil untuk kostum tari lawet adalah hitam dan putih. Warna lain yaitu biru, untuk menggambarkan suasana air laut.

Kostum tari lawet yang lengkap yaitu :

- a. Jamang dan Gruda Mungkur : berbentuk burung lawet
berwarna kuning emas
- b. Baju atau Kaos : warna hitam, bagian depan
berserat putih
- c. Celana : warna hitam
- d. Sayap : warna hitam bergambar bulu
- e. Kalung kace : warna dasar merah dihiasi
warna kuning emas
- f. Stagen / Benting / Sabuk : warna merah
- g. Slepe : warna dasar merah dihiasi
warna kuning emas
- h. Uncal : warna dasar merah dihiasi
warna kuning emas
- i. Rampek : warna biru menggambarkan
pancaran air laut

- j. Sonder : warna putih dengan garis
tepi warna biru, yang diwiru
menyerupai gelombang laut
- k. Binggel : gelang kaki warna kuning
emas

Cara memakai busana tari lawet :

- a. Memakai kaos / baju terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memakai celana. Bagian bawah kaos dimasukkan ke dalam celana.
- b. Setelah memakai kaos dan celana, selanjutnya memakai *rampek*. Cara memasang rampek yaitu setelah tali diikatkan, ujung rampek bagian belakang harus ditengahkan. Lengkungan rampek bagian depan ditata rapi. Kerutan rampek sebaiknya dikumpulkan di samping kanan dan kiri.
- c. Setelah rampek terpasang, selanjutnya memasang *stagen* / benting hitam. Pemakaian *stagen* diusahakan kencang supaya penari merasa nyaman. Setelah *stagen* hitam terpasang, kemudian memakai sabuk merah.
- d. Memakai *sonder* putih yang berpelisir biru, dipasang pada *slepe* samping kanan dan kiri. Supaya tidak terbalik, periksa terlebih dahulu plisiran biru yang harus menghadap depan.
- e. Setelah *sonder* terpasang pada *slepe*, kemudian *slepe* dipasang melingkari perut dan terletak di tengah *stagen* merah.

- f. Langkah selanjutnya memakai *uncal*. Cara pemakaian *uncal* jangan terlalu longgar, lebih baik sedikit melekat dengan *stagen* merah.
- g. Selanjutnya pemasangan sayap. Sebelum dipasang lihat terlebih dahulu. Gambar bulu yang berwarna putih berada di luar atau belakang. Pada ujung sayap terdapat lubang untuk tempat jari manis. Tali yang ada pada sayap, ikatkan pada lengan kanan dan kiri. Kemudian baru pangkal sayap kanan dan kiri dirapikan dan dihubungkan dengan jarum.
- h. Setelah pemasangan sayap, dilanjutkan memakai kalung kace dan *jamang*. Pemakaian *jamang*, bagian depan diterapkan di atas kening, ambil tengah-tengahnya, jika sudah pas talinya dikaitkan lalu ditutup dengan *gruda mungkur*.
- i. Terakhir yaitu memakai gelang kaki.

Riasan tari lawet menggunakan rias cantik, karena sebagian besar penari tari lawet adalah anak perempuan.

E. Pementasan Tari Lawet

Tari Lawet merupakan tarian yang membuat Kabupaten Kebumen lebih berkarakter. Selain karena sarang burung lawet yang memiliki banyak manfaat, sifat burung lawet juga dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, dalam acara-acara di Kabupaten Kebumen, tari lawet kerap dipentaskan.

Adapun even-even yang pernah diisi oleh tari lawet, seperti :

- a. Pada perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang ke 46, tari lawet dipentaskan secara massal oleh perwakilan setiap kecamatan di Kabupaten Kebumen. Pementasan dilakukan di Lapangan Pemandian Krakal sebanyak 300 anak.
- b. Pada bulan September 1991, dalam acara pembukaan Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) Sekolah Dasar Kabupaten Kebumen tari lawet dipentaskan massal sebanyak 300 anak yang terdiri dari 3 kecamatan, yaitu : Kecamatan Alian sebanyak 180 anak, Kecamatan Kebumen sebanyak 60 anak dan Kecamatan Adimulyo sebanyak 60 anak.



**Gambar 39. Tari Lawet pada Pembukaan Porseni SD
(Dok: Sardjoko, November 2014)**

- c. Pada acara penutupan Porseni SD yang diadakan di Pendopo Rumah Dinas Bupati Kabupaten Kebumen dan dipentaskan oleh 5 orang penari. Sambutan Bupati dalam acara ini menekankan bahwa tari lawet wajib untuk daerah Kabupaten Kebumen.

- d. Tanggal 2 September 1993 tari lawet dipentaskan pada acara pembukaan MTQ Pelajar tingkat Provinsi Jawa Tengah di Alun-alun Kebumen sebanyak 200 penari.



**Gambar 40. Tari Lawet pada Pembukaan MTQ tingkat Provinsi
Jateng
(Dok: Sardjoko, November 2014)**

- e. Penutupan Porseni SD tingkat Provinsi Jawa Tengah tanggal 30 September 1993 sebanyak 10 penari dan dinobatkan sebagai penampilan terbaik.
- f. Acara peresmian Stadion Candradimuka Kabupaten Kebumen tanggal 25 Juli 1994 berjumlah 300 penari.



**Gambar 41. Tari Lawet pada Peresmian Stadion Candradimuka Kabupaten Kebumen
(Dok: Sardjoko, November 2014)**

- g. Pembukaan Porseni SD tingkat pembantu Gubernur untuk Kedu di Kebumen tanggal 26 September 1994 berjumlah 1000 penari.
- h. Pertama kali Tari Lawet ditarikan oleh seniman muda Kebumen yaitu pada Peresmian Jembatan Bodo (perbatasan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap)
- i. Festival layang-layang tingkat Internasional tanggal 10 Juli 1995 di Pantai Wisata Petanahan, sebanyak 120 penari.
- j. Pentas Drama Tari Ngunduh Sarang Burung Lawet di Taman Mini Indonesia Indah tanggal 5 November 1995.
- k. Mengikuti Lomba Karya Tari Anak tanggal 8 Juli 1996 dalam acara Dies Natalies STSI Surakarta yang mendapat penghargaan sebagai karya tari terbaik (juara 1).

- l. Tahun 2013 Tari Lawet ditarikan siswa SMP N 2 Karanganyar sebagai pengisi acara seni budaya daerah TVRI di Pendopo Kabupaten Kebumen.



Gambar 42. Foto penari lawet bersama Wakil Bupati dan Kasi Kebudayaan Kabupaten Kebumen (Foto: Endang, tahun 2013)

- m. Tari Lawet ditarikan SMA N 1 Pejagoan dalam Kirab Budaya Provinsi Jawa Tengah di Semarang tahun 2014 dengan judul “Gumregah”.



**Gambar 43. Kirab Budaya di Semarang
(Foto: Tri Fatmawati, Agustus 2014)**

- n. Tari Lawet ditarikan SMA N 1 Karanganyar dalam acara di TMII besok 22 Maret 2015.

Pada waktu masa pemerintahan Bupati Amir Sudibyo, tari lawet diharapkan bisa disearluaskan sampai ke pelosok desa di Kabupaten Kebumen. Pada waktu itu pula, beliau memberikan penghargaan kepada penata tari atas tersusunnya dan berkembangnya tari lawet. Sesuai dengan SK Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah No. 370/103/M/93 tentang Kurikulum Muatan Lokal, pada tanggal 9 Oktober 1993 tari lawet ditetapkan sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar daerah Kabupaten Kebumen dengan harapan tari lawet dapat berkembang khususnya diseluruh Sekolah Dasar Kabupaten Kebumen dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal pementasan, Tari Lawet layak untuk dikembangkan, karena tarian ini berpotensi meningkatkan nilai budaya dan kualitas budaya di Kabupaten Kebumen. Tidak hanya itu, Tari Lawet sebagai mulok juga layak untuk diadakan kembali mengingat para siswa sudah mulai terpengaruh budaya luar. Dengan adanya mulok bisa membuat para siswa mengetahui tentang budaya di daerahnya yaitu Kebumen. Tidak hanya mengenal sebatas nama, tetapi mereka juga turut serta menjadi pendukung adanya keberadaan Tari Lawet. Selain siswa, keberadaan Tari Lawet ini juga dipengaruhi kinerja Pemerintah Daerah setempat. Disini Pemerintah sebagai wadah untuk kinerja berkembangnya Tari Lawet. Pemerintah dibantu dengan para pelatih tari yang disebut dengan GALATRI (Gabungan Pelatih Tari) Kabupaten Kebumen yang saat ini tidak aktif kinerjanya. Untuk mengaktifkan kembali adanya GALATRI, Pemerintah setempat harus mengumpulkan para GALATRI tersebut untuk bekerja sama melestarikan kebudayaan di Kabupaten Kebumen. Dengan adanya kerjasama, maka keberadaan kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen akan berkembang dan lestari.

Berkembangnya Tari Lawet tidak lepas dari keberadaan masyarakat setempat terutama masyarakat Kebumen. Berdasarkan penelitian lapangan, tidak semua masyarakat mengetahui tentang adanya Tari Lawet. Untuk masyarakat yang tinggal di Kebumen kota sebagian tahu tentang Tari Lawet dan sebagian hanya mengetahui sebatas nama saja. Sedangkan untuk masyarakat yang terdapat di pelosok desa, mereka asing dengan

tarian tersebut. Hal ini disebabkan sumber daya manusia masing-masing orang berbeda. Namun ada juga masyarakat desa yang mengetahui Tari Lawet karena anak mereka pernah mempelajari Tari Lawet. Alangkah disayangkan jika Tari Lawet yang layak sebagai tarian ikon Kabupaten Kebumen tidak dikenali masyarakatnya sendiri. Maka dari itu diperlukan beberapa cara agar tarian ini mudah dikenali dan diterima masyarakat, misalnya saja dengan diadakannya sosialisasi tentang Kebudayaan Daerah Setempat khususnya Kabupaten Kebumen, dimunculkan lagi Mulok Tari Lawet di sekolah-sekolah seluruh Kabupaten Kebumen, dan banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tari lawet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Tari Lawet berhubungan erat dengan sejarah Kabupaten Kebumen yaitu cerita Joko Sangkrip. Dalam cerita Joko Sangkrip terdapat adegan seseorang yang bertapa di Goa Karangbolong. Goa Karangbolong merupakan goa yang terletak dipinggir laut dan terdapat banyak sarang burung lawet. Kegesitan burung lawet tersebut memperkuat pembuatan Sendratari Joko Sangkrip. Diciptakannya Tari Lawet diambil dari Sendratari Joko Sangkrip. Pada awalnya gerakan tari lawet hanya sebatas pendukung dari Sendratari Joko Sangkrip. Namun dengan berjalannya waktu, penata tari mempunyai gagasan untuk membuat gerakan Tari Lawet sebagai tarian utuh dan bukan sebatas tarian pendukung saja.

Tari Lawet memiliki banyak fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana hiburan dan pertunjukkan. Sebagai sarana pendidikan, Tari Lawet pernah dijadikan mata pelajaran mulok untuk Sekolah Dasar. Sebagai hiburan dan pertunjukan, Tari Lawet merupakan tarian gembira sehingga memiliki tujuan menghibur dan cenderung sebagai konsumsi publik. Sebagai ciri khas Kabupaten Kebumen, Tari Lawet bisa menjadi ikon daerah Kabupaten Kebumen. Gerakan pada tarian ini bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat Kebumen dalam usahanya

membangun daerah dan tarian ini juga memperkaya nilai-nilai budaya daerah khususnya Kabupaten Kebumen.

Bentuk penyajian tari lawet terdiri dari gerak Tari Lawet, Iringan Tari Lawet, serta tata arias dan busana Tari Lawet. Gerak Tari Lawet antara lain *ngulet, didis, ngasah cucuk, singgetan, kirig, loncat egot, aburan sileman* dan loncat-loncat dengan lincah. Dalam penyusunan tari lawet ini tidak semua gerak diberi nama ragam. Iringan musik tari lawet disebut "*Laras Pelog Pathet Barang*", sedangkan untuk gendingnya yaitu "*Lancaran Lawet Aneba*". Untuk tata rias dan busana tari lawet, tata rias menggunakan rias cantik, sedangkan busananya menggunakan warna dasar biru untuk menggambarkan air laut. Busana tari lawet terdiri dari *jamang, gruda mungkur, kaos, celana, sonder, kalung kace, sayap, stagen, slepe, uncal, rampek, dan binggel*.

Tari Lawet pernah berjaya pada era -90 an dan pernah menjadi Mata Pelajaran Mulok di Sekolah Dasar, namun saat ini Tari Lawet kurang mendapatkan perhatian sehingga Eksistensinya berkurang. Even-even yang pernah diisi oleh Tari Lawet yaitu Perayaan HUT RI ke 46, Pembukaan Porseni SD di Kabupaten Kebumen tahun 1991, Penutupan Porseni SD yang diadakan di Pendopo Rumah Dinas Bupati Kabupaten Kebumen, Pembukaan MTQ Pelajar tingkat Provinsi Jawa Tengah di Alun-alun Kebumen tahun 1993, Penutupan Porseni SD tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 1993, Peresmian Stadion Candradimuka Kabupaten Kebumen tahun 1994, Festival layang-layang tingkat Internasional di

Pantai Petanahan Kabupaten Kebumen tahun 1995, Pentas Drama Tari Ngunduh Burung Lawet di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tahun 1995, Juara 1 Lomba Karya Tari Anak pada Dies Natalies STSI Surakarta tahun 1996.

B. Saran

Perlu kita ketahui bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengajukan beberapa saran :

1. Bagi Pemerintah setempat

Tari Lawet layak ditindaklanjuti supaya semua masyarakat tahu dan ikut serta melestarikan tarian ini. Para pemuka seni juga berharap supaya GALATRI (Gabungan Pelatih Tari) digalakkan kembali supaya kesenian di Kebumen lebih menonjoldan nilai-nilai budaya dapat mengalir pada generasi penerus. Dalam hal ini peran Pemerintah setempat sangat mendukung perkembangan kesenian di Kabupaten Kebumen termasuk Tari Lawet. Pemerintah Daerah setempat juga perlu mempatenkan hak kekayaan intelektual yaitu Tari Lawet supaya jelas bahwa Tari Lawet adalah kekayaan milik Kabupaten Kebumen.

2. Bagi Kelompok Kesenian

Tari Lawet dikembangkan supaya tarian ini lestari dan lebih disenangi masyarakat setempat. Berbagai kelompok kesenian di daerah Kabupaten Kebumen bisa menyalurkan kepada masing-masing anggotanya supaya mereka tahu tentang kesenian di Kebumen

termasuk Tari Lawet. Hal ini dapat mengantisipasi hilangnya suatu seni di daerah setempat.

3. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa sadar akan mewariskan dan melestarikan kesenian tari di Indonesia yang hampir hilang serta dapat menambah referensi tentang seni.

Lampiran 16**Surat Keterangan Penelitian**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isma'un, S.Pd., M.Pd.

Umur : 53 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jln. Pahlawan 136, Kebumen

Jabatan : Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Kebumen

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana

NIM : 10209241017

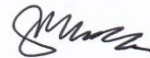
Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 6 November 2014



(Isma'un)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sardjoko
Umur : 66 th
Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan (PNS)
Alamat : Karang Sari , RW 01 RT 05 , Kebumen
Jabatan : Penilik Kebudayaan di Kabupaten Kebumen

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 6 November 2014

( Sardjoko)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Mardiyati

Umur : 62 tahun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Prembun, RT 02 RW 02, Kecamatan Tambak, Banyumas

Jabatan : Guru (GALATRI)

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana

NIM : 10209241017

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 6 November 2014



(Sri Mardiyati)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukini

Umur : 59 th

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Karang Sari , RW 01 RT 05 , Kebumen

Jabatan : Swasta

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana

NIM : 10209241017

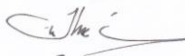
Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 6 November 2014


(Sukini)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Purwatningsih, S.Pd
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Guru (PNS)
Alamat : Jatiluhur RT 03 RW 03, Karanganyar, Kebumen
Jabatan : PNS

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015



(Endang .P.)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subagyo
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pelatih Tari Sanggar Ciptarasa, Kebumen
Alamat : Munggu RT 01/02, Petanahan, Kebumen
Jabatan : Guru Tari (Instruktur)

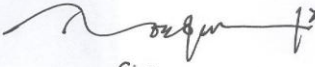
Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015


(Subagyo)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tulasno
Umur : 44 th.
Pekerjaan : PAWS
Alamat : Klopogo, Kroya Emb.
Jabatan : -

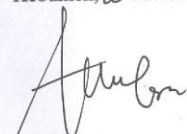
Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015


(Tulasno)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko
Umur : 37
Pekerjaan : Staf Kebudayaan
Alamat : Pesunungan - Arembun - Kbm
Jabatan : PNS


Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015


(Eko Hayoro)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Handayani^o Kutumaning Adisurya
Umur : 16 th.
Pekerjaan : Siswi SMA N 1 Karanganyar.
Alamat : Platangan, Rt 05/03, Kr. anyar, Kebumen.
Jabatan : -

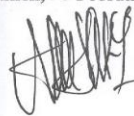
Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015



(Handayani^o K.A)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Komta Lutfianingtyas
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Siswa SMA N 1 Rawokole
Alamat : Pefarangan , Kab. Banyumas
Jabatan : -

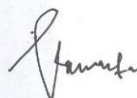
Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015



(Komta . L)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pestriona Huru Hartanti
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Siswa SMA N 1 Rowokele
Alamat : Pongrehel , Kab. Kebumen .
Jabatan : .


Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015


(Pestriona - N . H .)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Kadir
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Montulidawung, RT 07 / 03, Rawokele, Kebumen
Jabatan : Staf Kesamatan Rawokele, Kebumen

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 25 Februari 2015


(Abdul Kadir)

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fatmahan
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Muhibudaurung, Kawokole, Kebumen
Jabatan : Staf KUA Kawokole

Menyatakan bahwa

Nama : Erma Lutyana
NIM : 10209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan penelitian tentang Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 28 Februari 2015


(Siti Fatmahan)

DAFTAR PUSTAKA

- Darras, Rosso. 2013. *Sarang Burung Walet Karangbolong Pusaka Kebumen*. Kebumen: Bagian Humas dan Protokol Setda Kabupaten Kebumen 2013.
- Djelantik, A.A. M . 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Firdaus, Yusaherlina . 1997. *Keberadaan Tari Topeng Ireng di Bojong Mendut MungkitMagelang Jawa Tengah..* Yogyakarta: UPT Perpustakaan IKIP Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jumnaria, Syefni. 2014. *Eksistensi Seni Tari Tempurung Di Kanagarian Batu Manjular Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat*. Yogyakarta: Perpustakaan FBS UNY.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nika, Maritfa., dan Mohammad Mukti. 2013. *Jurnal Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Solo: ejournal Undip
- Permanasari, Dian. 2013. *Eksistensi Warak Dugder Tahun 2000-2013 dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Perpustakaan FBS UNY.
- Putraningsih, Titik. 2007. *Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari*. Yogyakarta: Program Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Sardjoko. 1996. *Sekilas Tentang Tari Lawet Mulok Sekolah Dasar*. Kebumen: Penilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Alian.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1985. *Jacqueline Smith : Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Supardjan, N., dan I. G. N. Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang Mas.

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sumber internet :

Aji, Mustika. 2011. "Cagar Alam Nasional Geowisata",
<http://mustikajikebumen.blogspot.com/2011/01/cagar-alam-nasional-geowisata.html>. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2015.

Anonim.1970. "Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia".
<http://www.organisasi.org/1970/01/arti-istilah-ungkapan-adat-istiadat-kamus-ungkapan-bahasa-indonesia.html>. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2014.

Ambarwati, Anisa. 2012. "Tari Lawet",
<http://anisaambarwati.wordpress.com/2012/11/19/tari-lawet/>. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2014.

Bondan. 2012. Pengetahuan Terpencil : Sejarah Tari Lawet.
<http://pengetahuanterpencil.blogspot.com/2012/07/sejarah-tari-lawet.html>. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2014.

Mutia, Sahibah. 2013. "Eksistensi",
<http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/uploads/EKSISTENSI.pdf>. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2014.

Putra, Risan. 2013. Pengertian Bahasa, Aspek dan Fungsinya.
<http://risanputra.wordpress.com/2013/10/09/pengertian-bahasa-aspek-dan-fungsinya/>. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2014.

Rohmadeniati, Puji. 2012. "Kebumen",
<http://pujirohmadeniati.blogspot.com/2012/03/kebumen.html>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2014.

Sumber Informan:

Eko Haryono. 2015. Umur 37 tahun. Staf Kebudayaan Kabupaten Kebumen.

Endang Purwatiningsih. 2015. Umur 45 tahun. Guru SMP N 2 Karanganyar Kabupaten Kebumen.

Handayani K.A. 2015. Umur 16 tahun. Siswa SMA N !1 Karanganyar.

- Isma'un. 2014. Umur 53 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Kebumen.
- Mardiyati, Sri. 2014. Umur 62 tahun. Anggota GALATRI (Gabungan Pelatih Tari) Kabupaten Kebumen.
- Sardjoko. 2014. Umur 66 tahun. Penata Tari Lawet.
- Subagyo. 2015. Umur 48 tahun. Pelatih Tari (Instruktur) di sanggar Ciptarasa Kebumen.
- Sukini. 2014. Umur 59 tahun. Istri Sardjoko (Penata Tari).
- Tulasno. 2015. Umur 44 tahun. Penata musik dan iringan sendratari Gumregah 2014.

GLOSARIUM

<i>Aburan</i>	: terbang
<i>Accelerando</i>	: pola dinamika mempercepat tempo
<i>Air kendi</i>	: air yang berada di dalam wadah yang terbuat dari tanah liat
<i>Ampo</i>	: tanah yang dibakar
<i>Angklingan</i>	: semacam gerak loncatan burung
<i>Background</i>	: latar belakang
<i>Baro-baro</i>	: bubur putih gurih yang di atasnya ditaburi serutan kelapa dan gula merah
<i>Black Out</i>	: perpindahan adegan tari dengan lampu dimatikan sekejap
<i>Body Painting</i>	: lukisan pada tubuh
<i>Bunga telon</i>	: gabungan bunga kanthil, kenanga, dan mawar)
<i>Carikan / berkat</i>	: nasi kenduren khas Kebumen (nasi uduk)
<i>Celana cindai kembang</i>	: celana menggunakan kain menyerupai bahan cindai namun terdapat motif bunga

<i>Cepetan</i>	: semacam kesenian rakyat asal Kebumen yang masih berkembang di daerah Sruweng.
<i>Cokbang</i>	: daging mentah segar, darah dan cabai yang diletakkan di tikar untuk sesaji
<i>Crescendo</i>	: pola dinamika untuk memperkuat atau memperkeras gerakan
<i>Decrescendo</i>	: pola dinamika dengan memperlambat gerakan
<i>Degan</i>	: kelapa muda
<i>Dhadhap</i>	: alat pendukung tari pada tarien gaya Surakarta
<i>Dialek</i>	: logat/cara ucap
<i>Didis</i>	: bermain bulu pada burung dan bermain dengan rambut pada manusia
<i>Ebeg</i>	: kesenian kuda lumping
<i>Edukatif</i>	: pengetahuan
<i>Ence</i>	: hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan dan semua yang ada
<i>Erek / Giring</i>	: menggiring

<i>Etnografik</i>	: kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa
<i>Ex</i>	: kekar
<i>Exist</i>	: hidup
<i>Extere</i>	: berdiri kokoh
<i>Feodal</i>	: sistem pemerintahan yang dipegang oleh seorang pemimpin dan mayoritas bangsawan
<i>Forte</i>	: pola dinamika gerak yang dicapai dengan memberikan tekanan-tekanan
<i>Generalisasi</i>	: pekerjaan untuk menyimpulkan dari khusus ke umum
<i>Greget</i>	: dorongan perasaan, desakan jiwa
<i>Gunungan</i>	: sebuah benda dari kulit yang menyerupai bentuk gunung yang berfungsi untuk pergantian adegan pada kesenian wayang
<i>Jengger</i>	: ayam jantan
<i>Iket kepala wulung</i>	: pengikat kepala berupa kain
<i>Implisit</i>	: kain yang diikatkan melingkari kepala

<i>Ingkungan Syuran Banyumudal</i>	:acara yang dilaksanakan dalam rangka memperingati seorang Tokoh Ulama Besar Jawa yang menurunkan para ahli agama dan sunan
<i>Integrasi</i>	: pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.
<i>Jamang</i>	: hiasan kepala berbentuk menyerupai burung
<i>Jamjaneng</i>	: nama lain kesenian janeng
<i>Kain barong</i>	: sering dipakai tokoh putrid raja/bangsawan
<i>Kain lurik hijau gadung</i>	: kain lurik berwarna hijau muda
<i>Kain parang rusak</i>	:sering dipakai para tokoh prajurit
<i>Kepetan</i>	:gerakan burung lawet yang menggambarkan kelincahannya saat menghindar dari bahaya
<i>Kirig</i>	: gerakan tari lawet yang menggambarkan burung lawet sebelum terbang mencari mangsa
<i>Komoh</i>	: rendaman
<i>Konvensional</i>	: segala hal yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati

<i>Legato</i>	: pola dinamika gerak yang mengalir.
<i>Lenggut</i>	: gerakan kepala dengan menggunakan kekuatan otot leher
<i>Lincak nyucuk</i>	: loncat sambil mematuk
<i>Loncat egot</i>	: loncat sambil geyol
<i>Mbaureksa</i>	: penguasa / menguasai
<i>Ngapak</i>	: bahasa yang digunakan orang-orang daerah Barlingcakeb (Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen)
<i>Ngasah cucuk</i>	: mengasah paruh
<i>Ngulet</i>	: gerakan tari lawet yang menggambarkan burung lawet ketika bangun dari tidurnya
<i>Parem gadung</i>	: bedak warna kuning janur
<i>Pengilon</i>	: cermin atau kaca
<i>Perform</i>	: tampil
<i>Peturasan</i>	: pemandian
<i>Piano</i>	: pola dinamika gerak yang bersifat mengalir
<i>Pro</i>	: sebelum

<i>Proscenium</i>	: panggung yang digunakan untuk pentas koreografi
<i>Prosesi Gebyak Cah Angon</i>	: prosesi mengarak binatang ternak dan dikumpulkan di pinggir pantai secara bersama-sama
<i>Property</i>	: alat-alat tari
<i>Rampek</i>	: kain penutup badan bagian bawah
<i>Religious</i>	: kepercayaan
<i>Ritardando</i>	: pola dinamika dengan memperlambat tempo
<i>Scene</i>	: sama seperti background “latar belakang”
<i>Selendang modang</i>	: selendang berbahan tipis
<i>Set</i>	: satu pack (paket)
<i>Sileman / Samberan</i>	: menyelam
<i>Singgetan</i>	: perpindahan gerak
<i>Slametan</i>	: syukuran memohon keselamatan
<i>Slepe</i>	: perlengkapan kostum lawet yang dipakai di bawah sabuk
<i>Sonder</i>	: kain putih berplisir biru dipasang dengan dikaitkan pada slepe

<i>Staccato</i>	: pola dinamika gerak yang terkesan patah-patah
<i>Stage</i>	: panggung
<i>Sutere</i>	: berdiri
<i>Tranjalan</i>	: melangkah lebar
<i>Transfer of feeling</i>	: menyalurkan pesan pada penonton
<i>Trengginas</i>	: lincah, cekatan
<i>Ukel nyucuk</i>	: gerakan tangan ukel sambil mematuk
<i>Uncal</i>	: perlengkapan kostum yang dipasang melekat pada stagen
<i>Visual</i>	: dapat dilihat kasat mata
<i>Wedang</i>	: suguhan air minum

L A M P I R A N

Lampiran 1**PANDUAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Tari Lawet di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi, dibatasi pada :

1. Bentuk Penyajian
2. Sejarah
3. Fungsi

C. Kisi-kisi Observasi

No	Pengamatan Observasi	Hasil Observasi
1	Bentuk	
2	Sejarah	
3	Fungsi	

Lampiran 2**PANDUAN WAWANCARA****A. Tujuan**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Tari Lawet di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara, dibatasi pada :

1. Bentuk Penyajian
2. Sejarah
3. Fungsi

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Pengamatan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bentuk	
2	Sejarah	
3	Fungsi	

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN

A. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Tari Lawet ?
2. Apa peran Tari Lawet untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen ?
3. Apakah Tari Lawet selalu ditampilkan dalam perayaan hari-hari besar di Kabupaten Kebumen ?
4. Benarkah Tari Lawet pernah menjadi mata pelajaran Mulok ? apakah sekarang masih diterapkan ?
5. Bagaimana tindak lanjut pemerintah untuk mengembangkan tarian ini ?

B. Penata Tari (Sardjoko)

1. Apa yang menginspirasi anda dalam membuat Tari Lawet ?
2. Apa saja yang dilakukan anda sebelum membuat Tari Lawet ?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tarian ini ?
4. Apa saja kendala anda dalam membuat Tari Lawet ?
5. Apa pesan anda terhadap Pemerintah setempat tentang Tari Lawet ?

C. Guru SD (GALATRI)

1. Menurut ibu, apa keistimewaan Tari Lawet ?
2. Apa respon anak-anak terhadap tarian yang ibu ajarkan ?
3. Kendala apa saja yang ibu hadapi ketika mengajarkan Tari Lawet ?

4. Sebelum memberikan materi kepada siswa, apa ada penyuluhan atau penataran Tari Lawet dari Pemerintah setempat ?
5. Apakah anda setuju apabila Tari Lawet diadakan kembali sebagai mata pelajaran Mulok ?
6. Apa pesan anda terhadap Pemerintah tentang Tari Lawet ?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Tari Lawet di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dokumentasi penelitian ini dibatasi pada :

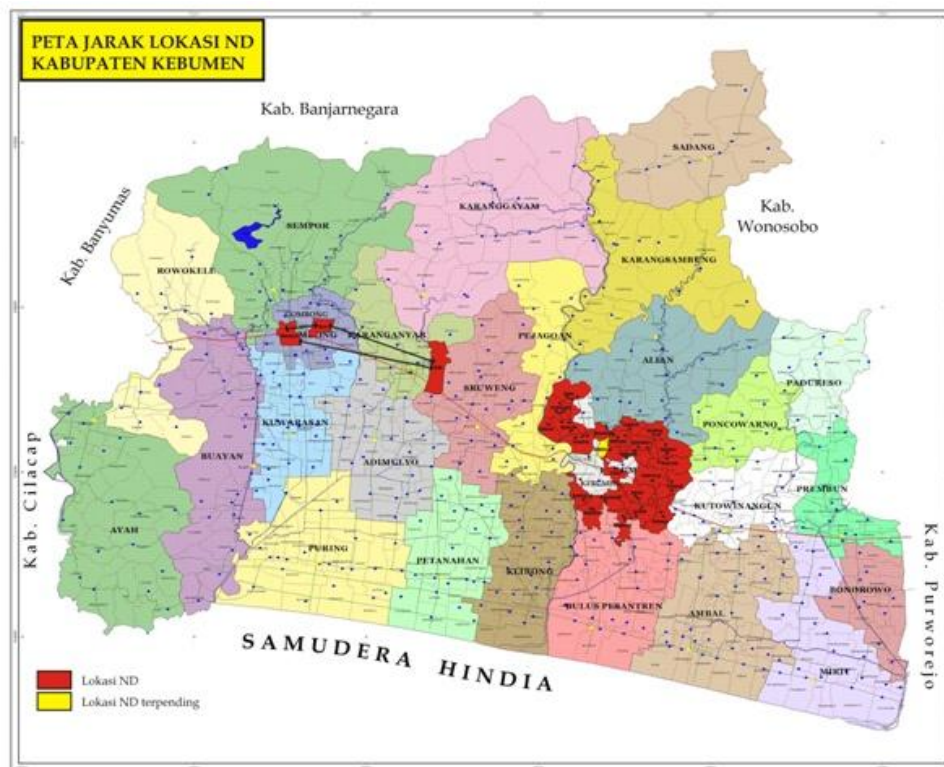
1. Foto-foto
2. Buku Catatan
3. Rekaman Hasil Wawancara
4. Rekaman Video Tari Lawet

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Pengamatan Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Buku Catatan	
2	Rakaman Video	
3	Foto-foto	

Lampiran 5

Peta Kabupaten Kebumen



Gambar 44. Peta Kabupaten Kebumen
(Foto <http://kebumeninda.blogspot.com/>, Desember 2015)

Lampiran 6

Logo Kabupaten Kebumen



Gambar 45. Logo Kabupaten Kebumen
(Foto <http://kebumeninda.blogspot.com/>, Desember 2015)

Istilah Gambar :

1. Perisai menggambarkan tekad, semangat dan kesiapsiagaan rakyat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bintang segilima berwarna emas, menggambarkan kepercayaan yang teguh dan luhur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pegunungan melambangkan keteguhan hati, agar tidak goyah mengalami tantangan alam dan menggambarkan sebagian dari Kabupaten Kebumen terdiri dari tanah pegunungan.
4. Gua mencerminkan sifat-sifat ketenangan dan kesederhanaan dari rakyat daerah Kabupaten Kebumen dalam usahanya untuk mencapai cita-cita yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Gua juga merupakan tempat dimana dihasilkan sarang burung lawet.
5. Laut, menggambarkan jiwa perjuangan yang selalu bergelora sepanjang masa , namun penuh dengan kedamaian yang abadi. Laut juga menggambarkan sebagian daerah Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Samudra Indonesia.
6. Burung Lawet, menggambarkan suatu sumber penghasilan daerah dan pencerminan dari ketekunan dan kegesitan yang penuh dinamika dari rakyat Kabupaten Kebumen dalam membangun daerahnya.
7. Kapas dan Padi, menggambarkan cita-cita rakyat Kebumen yaitu terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, murah sandang, pangan, dan cukup papan.
8. Mata rantai yang saling bersambungan, menggambarkan jiwa dan semangat persatuan yang hidup di kalangan rakyat.
9. Bambu runcing, menggambarkan pencerminan sifat kepahlawanan dari rakyat dalam perang kemerdekaan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia .

10. Batu bata dan Genteng, menggambarkan bahwa industry batu bata dan genteng di Daerah Kabupaten Kebumen merupakan sumber penghidupan rakyat.
11. Tulisan “Bhumitirta Praja Mukti” memiliki arti tanah dan air untuk kesejahteraan Bangsa dan Negara. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan warga daerah Kebumen pada khususnya sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahi tanah yang subur dan air yang berlimpah ruah.

Lampiran 7

Notasi Gending Tari Lawet (Lawet Aneba)

22

Titilaras Gerongan lanc. Lawet Aneba.

<p>===== : GENDING IRINGAN TARI LAWET : ===== ran : LAWET ANEBA : Leras pelos patet barang ; ipta: Sardjoko : Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud. Kec. Alian.</p>	<p>/ / 5 5 6 7 / 7 7 6 5 / 3 5 6 7 / / / 2 7 2 3 / 2 . 7 6 / 5 . 5 5 / / 5 6 5 . / 3 5 6 7 / . . 7 2 / . 3 2 7 / mbarubul saking guwa karang - bo - long / . . 6 7 / . 3 . 2 / . 7 6 5 / 3 2 3 5 / peksi la - wet i - rengme - nges wulume / . . . 7 6 / 5 3 2 2 / . . 2 2 / 1 2 3 2 / cu-kat trengginas katon Gambi-ra / . . . 3 5 / 6 5 3 2 / . . 7 2 7 / 6 5 5 / a- neng luhuring samo - dra gung / / 3 5 6 7 / 2 7 2 3 / 2 1 3 2 / / . . . 7 6 / . 7 . 2 / 3 2 7 6 / 2 7 6 5 / an-da - li - dir pra lawet ba- li mring guwa</p>	<p>Bonang: . 5 5 . 6 5 3 2 2 2 2 7 . 6 . (5) ma lancar: . 6 5 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . (5) . 6 5 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . (5) . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . (2) . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . (5) ma dadi: . 6 . 5 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . (5) . 6 . 5 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . (5) . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5) . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . (5) lingan: 5 5 5 5 5 5 (5) . . . 3 6 . . . 3 5 2 3 5 6 . . . 3 (5)</p>
---	---	--

-- 000 --

III. Gumregah, Slendro Sanga

Buka Celuk : Wus sumapta amurwani gumregah lawet amiber (5)

- A. 2 1 2 1 2 3 5 (6) 2 1 2 1 2 1 6 (5)
- B. 2 6 5 2 6 5 2 6 5 2 6 5 2 3 2 (1)
- C. 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 5 (6)
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 5 3 (2)
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 5 (6)
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 3 2 (1)
- F. 2 1 2 1 2 1 6 (5) 6 5 6 5 2 5 6 (1)
- G. 5 5 5 5 6 6 6 (6) 2 2 2 2 1 1 1 (1)
- H. 5 1 5 1 5 1 3 (2) 3 2 6 5 2 3 2 (1)

III. Mutiara Karangbolong, Sanga

Buka Celuk : Wus sumapta amurwani gumregah lawet amiber (5)

A. 2 1 2 1 2 3 5 (6) 2 1 2 1 2 1 6 (5)

B. 6 2̇ 6 1̇ 5 2 3 (2) 6 1̇ 5 2 3 1 6 (5)

C. 1̇ 6 1̇ 6 . 1 2 3 . . 2 (2)

. 1̇ 6 1̇ 6 . 2 3 1 . . 6 (5)

D. . 6 . 5 . 6 . 5 . 1̇ . 6 . 5 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 1̇ . 6 . 1̇ . (5)

E. Gangsaran 5 5 5 5 5 5 5 (5)

F. 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 5 6

6 6 6 6 6 6 6 6 6 5 3 2

2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 5 6

6 6 6 6 6 6 6 6 6 3 2 1

G. 2 1 2 1 2 1 6 (5) 6 5 6 5 2 5 6 (1̇)

H. 5 5 5 5 6 6 6 (6) 2 2 2 2 1 1 1 (1)

Lampiran 8

URAIAN GERAK TARI LAWET (DANCESCRIPT)

No	Nama Ragam	Htungan	Uraian
1	Ngulet (Gending Irama Lancar)		<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan ke depan agak ke samping kanan, tumit kanan diangkat, lutut kanan kiri lurus, dan tangan kanan kiri ngrayung di depan dada. Tangan kiri ditarik ke atas samping kiri, tangan kanan ditarik ke bawah samping kanan 45⁰. Kepala / dahi agak tengadah, dan geleng ke kiri, tarik semua sampai terasa kencang. • Ganti maju kaki kiri ke depan agak ke samping kiri, tumit kiri diangkat dan lutut kanan kiri lurus, tangan kiri ditarik ke bawah samping kiri 45⁰, tangan kanan ditarik ke atas serong kanan. Kepala/dahi

			agak tengadah dan geleng ke kanan, tarik semua sampai terasa kencang.
2	Aburan		<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90⁰). • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun.
3	Singgetan / Pergantian Irama		<ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri ndaplang/merentang • Seleh kaki kiri ke depan agak ke samping kanan, tangakn kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kanan, tangan kanan dan kiri seblak • Seleh kaki kanan ke depan

			<p>agak ke kiri, tangan kanan dan kiri ukel mlumah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri nekuk, tangan kanan ke samping kanan lebih tinggi dan siku nekuk, tangan kiri nekuk ke samping kiri dan lebih rendah, ukel nekuk ke bawah, kaki kiri seleh di samping kiri jinjit.(gong)
4	<p>Angklingan kiri (Gending Irama Dadi)</p>	<p>1-6</p> <p>Hit 7</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri (naik turun), telapak kaki tetap jinjit, tangan kanan dan kiri nekuk sambil geleng, toleh kanan dan kiri. Setelah kaki diangkat, tolehan ganti, gerakanya di sela-sela hitungan. • Kaki kiri geser napak ke kanan, tangan kanan dan kiri seblak • Kaki kanan napak ke

		Hit 8	samping kanan dan jinjit, tangan kiri nekuk lebih tinggi di samping kiri atas, tangan kanan nekuk di samping kanan lebih rendah, uke-ukel nekuk ke bawah.
	Angklingan kanan	1-6 7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kanan naik turun, telapak kaki kanan tetap jinjit, tangan kanan kiri nekuk, toleh kanan dan kiri. Setiap angkat kaki tolehan ganti (geraknya di sela-sela hitungan) • Kaki kanan angkat ke depan, tangan kanan kiri seblak, kaki kanan seleh ke depan, tangan kiri ukel mlumah
5	Kirig		<p>Angkat kaki terus seleh ke depan, tangan kanan kiri di samping pinggul menghadap bawah, seleh kaki kanan, maju kaki kiri lalu seleh kirig.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri sambil tangan kanan kiri di depan

	Aburan	1-5	<p>badan, tolehan ke kanan, seleh kaki kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan dan kiri nyengkleh di kanan kiri pinggul, kaki mendak, tolehan ke kiri • Angkat kaki kanan ke depan, tangan kanan kiri di atas lutut kanan dan ukel-ukel nekuk ke bawah, tolehan kanan • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri nyengkleh di kanan kiri pinggul, kaki mendak, tolehan kanan • Angkat kaki kiri, tangan kanan kiri maju, ukel-ukel nekuk ke bawah, seleh kaki kiri • Maju kaki kanan, mendak dan melakukan ragam aburan • Maju kaki kiri, tangan kanan
--	--------	-----	---

	Singgetan	6-8	<p>kiri ukel mlumah, maju kaki kanan muter ke kiri, angkat kaki kiri, tangan kanan kiri seblak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala menengadah sambil loncat, lalu srisig dengan menggerakkan sayap naik turun • Maju kaki kanan, kiri, kanan, kiri, tangan kanan kiri ukel, ngigel lalu seblak
6	Didis	<p>a. 1-3</p> <p>4</p> <p>5-6</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan napak di depan kaki kiri agak ke kiri, kaki mendak, toleh kiri. • Tangan kiri nekuk dan ukel-ukel nekuk ke bawah di samping kiri dan lebih rendah. Tangan kanan ndapleng ke sampng kanan serong ke atas. • Gedeg (toleh kanan, kiri, mantuk/lenggut) • Loncat ke kanan, kaki kanan

		7-8	loncat ke kanan 4 kali (cepat)
		b. 1-3	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, angkat kaki kiri lalu seleh ke samping kanan, kaki kanan agak maju, btangan kanan nekuk, ukel-ukel nekuk ke bawah, tangan kiri ndaplang serong ke atas • Kaki kanan napak di depan kaki kiri agak ke kiri, kaki mendak, toleh kiri. • Tangan kiri nekuk dan ukel-ukel nekuk ke bawah di samping kiri dan lebih rendah. Tangan kanan ndaplang ke sampng kanan serong ke atas, jari kanan kiri digerakan
		4	<ul style="list-style-type: none"> • Gedeg (toleh kanan, kiri, mantuk/lenggut)
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Loncat ke kiri, 4 kali cepat
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mluhah lalu seblak. Kaki kanan dikaitkan di betis

			<p>kiri, badan membungkuk ke depan, tangan kanan kiri ndaplang</p>
		c. 1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, kaki kiri dikaitkan di betis kanan, tangan kanan kiri ndaplang dan badan membungkuk ke depan
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah, lalu seblak, kaki kanan dikaitkan di betis kaki kiri. Badan bungkuk ke depan, tangan ndaplang.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Tetap
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan Aburan (terbang), maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah. Maju kaki kanan, kiri, kanan, putar ke kiri, kaki kiri angkat menghadap belakang. Tangan kanan kiri ndaplang
	Aburan	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan

	Singgetan	5-8	<p>kiri ukel mlumah, maju kaki kanan muter ke kiri, angkat kaki kiri, tangan kanan kiri seblak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala menengadah sambil loncat, lalu srisig dengan menggerakkan sayap naik turun • Maju kaki kanan, kiri, kanan, kiri, tangan kanan kiri ukel, ngigel lalu seblak
7	Loncat Egot	a. 1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke kanan, kaki kiri mengikuti di depan telapak kaki kanan dan tangan kanan kiri ukel mlumah di samping kepala sebelah kanan. Toleh kanan atas • Tangan kanan kiri seblak, tangan kanan serong ke kanan atas, tangakn kiri serong ke bawah 45^0, toleh kiri

		b. 1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Loncat ke kiri, kaki kanan mengikuti di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah di samping kepala sebelah kiri, toleh kiri atas • Tangan kanan seblak samping kanan bawah 45^0, tangan kiri seblak ke samping kiri atas • Kaki kanan loncat ke kanan, kaki kiri mengikuti di depan telapak kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, di samping kepala sebelah kanan, tolehan kanan • Tangan kanan kiri seblak, tangan kanan serong kanan atas, tangan kiri serong ke bawah 45^0. Tolehan ke kiri • Kepala gedeg, nyeklek kanan • Kepala nyeklek kiri • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan mengikuti di depan
--	--	--------	---

			<p>telapak kaki kiri dan tangan kanan kiri ukel mlumah di samping kepala sebelah kiri.</p> <p>Toleh kanan atas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan kiri seblak, tangan kiri serong ke kiri atas, tangakn kanan serong ke bawah 45^0, toleh kanan • Loncat ke kanan, kaki kiri mengikuti di depan kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah di samping kepala sebelah kanan toleh kanan atas • Tangan kiri seblak samping kiri bawah 45^0, tangan kanan seblak ke samping kanan atas • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan mengikuti di depan telapak kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah, di samping kepala sebelah kiri, tolehan kiri
--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan kiri seblak, tangan kiri serong kiri atas, tangan kanan serong ke bawah 45^0. Tolehan ke kanan • Kepala gedeg, nyeklek kiri • Kepala nyeklek kanan • Jalan ke samping kanan, kaki kiri lewat di depan kaki kanan sebanyak 4 kali. Tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, yang kanan ke atas, yang bawah ke kiri samping kiri.
		c. 1-2	
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan ke samping kiri 4 kali, kaki kanan lewat di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, tangan kanan ke bawah serong dan tangan kiri ke atas kiri.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan ke samping kanan, kaki kiri lewat di depan kaki kanan sebanyak 4 kali.

		<p>7-8</p> <p>d. 1-6</p>	<p>Tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, yang kanan ke atas, yang bawah ke kiri samping kiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan ke samping kiri 4 kali, kaki kanan lewat di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, tangan kanan ke bawah serong dan tangan kiri ke atas kiri. • Jalan ke samping kanan, kaki kiri lewat di depan kaki kanan sebanyak 4 kali. Tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, yang kanan ke atas, yang bawah ke kiri samping kiri. • Jalan ke samping kiri 4 kali, kaki kanan lewat di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, tangan kanan ke bawah
--	--	--------------------------	--

	Angkatan aburan	7-8	<p>serong dan tangan kiri ke atas kiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan ke samping kanan, kaki kiri lewat di depan kaki kanan sebanyak 4 kali. Tangan kanan kiri ukel mlumah lalu seblak, yang kanan ke atas, yang bawah ke kiri samping kiri. • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah. Maju kaki kanan, kiri, kanan, putar ke kiri, kaki kiri angkat menghadap ke belakang. Tangan kanan kiri ndaplang
	Aburan	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90⁰). • Mabur (terbang), jalan

	Singgetan	1-8	<p>jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selama aburan melakukan sileman 4 kali (seperti menangkap serangga) sambil meliuk-liuk. • Maju kaki kanan, kiri, kanan, kiri, tangan kanan kiri ukel, ngigel lalu seblak.
8	Lenggut Maju Serong	a. 1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan serong ke kanan, tangan kanan kiri panggell di depan dada • Maju kaki kiri arah tetap, tangan kanan kiri nekuk ke atas, ugel-ugel nekuk ke luar • Maju kaki kanan arah sama, tangan kanan kiri panggell di depan dada • Maju kaki kiri arah tetap, tangan kanan kiri nekuk ke atas, ugel-ugel nekuk ke luar

		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi kaki tetap, maju 2 kali dengan nyucuk
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur sambil loncat-loncat ke belakang, tangan kanan kiri ukel wolak walik, posisi tangan tetap di atas.
		b. 1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri serong ke kiri, tangan kanan kiri panggel di depan dada • Maju kaki kanan arah tetap, tangan kanan kiri nekuk ke atas, ugel-ugel nekuk ke luar • Maju kaki kiri arah sama, tangan kanan kiri panggel di depan dada • Maju kaki kanan arah tetap, tangan kanan kiri nekuk ke atas, ugel-ugel nekuk ke luar
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi kaki tetap, maju 2 kali dengan nyucuk
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur sambil loncat-loncat ke belakang, tangan kanan kiri ukel wolak walik, posisi

		c. 1-2	<p>tangan tetap di atas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ngulet ke kanan • Kaki kanan di belakang, kaki kiri di depan samping kiri, tangan kiri tarik serong ke bawah, dan tangan kanan ke atas samping kepala sebelah kanan, kepala geleng ke kanan.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Ngulet ke kiri • Kaki kiri mundur, kaki kanan di depan sebelah kanan, tangan kanan tarik ke samping kanan bawah, dan tangan kiri tarik ke samping kiri atas dan kepala geleng ke kiri
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan di belakang, kaki kiri di depan samping kiri, tangan kiri tarik serong ke bawah, dan tangan kanan ke atas samping kepala sebelah kanan, kepala geleng ke

	Angkatan Aburan	7-8	<p>kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah. Maju kaki kanan, kiri, kanan, putar ke kiri, kaki kiri angkat menghadap ke belakang. Tangan kanan kiri ndaplang
	Aburan	1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90⁰). • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun.
	Singgetan	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, kiri, kanan, kiri, tangan kanan kiri ukel, ngigel lalu seblak.
9	Ukel Nyucuk	a. 1-4	<p>Jalan ke samping kanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kanan, tangan

		5-6	<p>kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawahnya menghadap ke bawah di depan lambung kanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gejug kaki kiri, tangan kanan nyucuk, tangan kiri seblak/ndaplang • Napak kaki kanan, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawah menghadap ke bawah di depan lambung kiri • Gejug kaki kiri, tangan kanan nyucuk samping kiri, tangan kanan ndaplang, pegangan ke kiri • Napak kaki kanan, tangan kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawahnya menghadap ke bawah di depan lambung kanan
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kanan, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawah menghadap ke

		b. 1-8	<p>bawah di depan lambung kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gejug kaki kiri, tangan kanan nyucuk samping kiri, tangan kanan ndaplang, pegangan ke kiri • Napak kaki kiri, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawahnya menghadap ke bawah di depan lambung kiri • Gejug kaki kanan, tangan kiri nyucuk, tangan kanan seblak/ndaplang • Napak kaki kiri, tangan kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawah menghadap ke bawah di depan lambung kanan • Gejug kaki kanan, tangan kiri nyucuk samping kanan, tangan kiri ndaplang, pegangan ke kanan • Napak kaki kiri, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawahnya menghadap ke
--	--	--------	---

			<p>bawah di depan lambung kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kiri, tangan kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawah menghadap ke bawah di depan lambung kanan • Gejug kaki kanan, tangan kiri nyucuk samping kanan, tangan kiri ndaplang, pegangan ke kanan • Loncat ke kanan 2 kali, tangan kiri nekuk di atas kepala, telapak tangan menghadap atas, tangan kanan ukel mlumah di samping kanan, terus siku nekuk
		c. 1-2	
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Gedeg tolehan 2 kali, tangan kanan nekuk, sorong ke kanan 2 kali
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Loncat ke kiri 2 kali, tangan kiri ukel mlumah di samping kiri, terus siku nekuk, tangan kanan nekuk di atas kepala,

			<p>telapak tangan menghadap ke atas</p>
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Gedeg tolehan 2 kali, tangan kiri nekuk, sorong ke samping kiri 2 kali
		d. 1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kiri, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawahnya menghadap ke bawah di depan lambung kiri • Gejug kaki kanan, tangan kiri nyucuk, tangan kanan seblak/ndaplang
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kiri, tangan kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawah menghadap ke bawah di depan lambung kanan • Gejug kaki kanan, tangan kiri nyucuk samping kanan, tangan kiri ndaplang, pegangan ke kanan
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kiri, tangan kiri ukel mlumah, tangan kanan di bawahnya menghadap ke

	<p>Angakatan Aburan</p>	7-8	<p>bawah di depan lambung kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Napak kaki kiri, tangan kanan ukel mlumah, tangan kiri di bawah menghadap ke bawah di depan lambung kanan • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah. Maju kaki kanan, kiri, kanan, putar ke kiri, kaki kiri angkat menghadap ke belakang. Tangan kanan kiri ndaplang
	<p>Aburan (sileman) Pergantian Irama</p>	1-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90⁰). • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun. • Selama aburan melakukan

	Singgetan	1-8	<p>sileman 4 kali (seperti menangkap serangga) sambil meliuk-liuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri ndaplang/merentang • Seleh kaki kiri ke depan agak ke samping kanan, tangan kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kanan, tangan kanan dan kiri seblak • Seleh kaki kanan ke depan agak ke kiri, tangan kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri nekuk, tangan kanan ke samping kanan lebih tinggi dan siku nekuk, tangan kiri nekuk ke samping kiri dan lebih rendah, ukel nekuk ke bawah, kaki kiri seleh di samping kiri jinjit.(gong)
--	-----------	-----	--

10	Lincak Nyucuk	<p>a. 1-4</p> <p>5-8</p> <p>b. 1-4</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Loncat-loncat ke kanan 3 kali • Tangan kanan kiri ndaplang setinggi bahu sambil ukel mlumah, ugel-ugel ke kanan lalu tekuk ke bawah, kaki kiri gejug mendak, kepala toleh samping kanan, nyucuk gedeg. • Loncat-loncat ke kiri 3 kali • Tangan kanan kiri ndaplang setinggi bahu, sambil ukel mlumah, ugel-ugel kiri terus nekuk ke bawah, kaki kanan gejug mendak, kepala toleh kiri nyucuk gedeg. • Loncat-loncat ke kanan 3 kali • Tangan kanan kiri ndaplang setinggi bahu sambil ukel mlumah, ugel-ugel ke kanan lalu tekuk ke bawah, kaki kiri gejug mendak, kepala toleh samping kanan, nyucuk gedeg.
----	---------------	--	---

		5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Loncat-loncat ke kiri 3 kali • Tangan kanan kiri ndapleng setinggi bahu, sambil ukel mlumah, ugel-ugel kiri terus nekuk ke bawah, kaki kanan gejug mendak, kepala toleh kiri nyucuk gedeg.
	c.	1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kanan, tangan kiri di depan dada dan jari ngrayung, lalu dibuka, tarik tangan kanan ke atas serong kanan, dan tangan kiri tarik ke bawah serong kiri. Kaki kiri jinjit.
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri mundur, tangan kanan kiri ngrayung di depan dada, lalu dibuka, tangan kiri tarik ke atas serong kiri, dan tangan kanan tarik ke kanan bawah serong kanan, kaki kanan jinjit.
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kanan, tangan kiri di depan dada dan jari

	Angkatan Aburan	7-8	<p>ngrayung, lalu dibuka, tarik tangan kanan ke atas serong kanan, dan tangan kiri tarik ke bawah serong kiri. Kaki kiri jinjit.</p>
	Aburan	d. 1-4	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kanan terus balik ke kiri, angkat kaki kiri sambil loncat, seblak tangan kanan ke kiri lalu aburan
	Singgetan	5-8	<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90⁰). • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun. • Angkat kaki kiri, tangan

			<p>kanan dan kiri ndaplang/merentang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seleh kaki kiri ke depan agak ke samping kanan, tangan kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kanan, tangan kanan dan kiri seblak • Seleh kaki kanan ke depan agak ke kiri, tangan kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri nekuk, tangan kanan ke samping kanan lebih tinggi dan siku nekuk, tangan kiri nekuk ke samping kiri dan lebih rendah, ukel nekuk ke bawah, kaki kiri seleh di samping kiri jinjit.(gong)
11	Kepetan	a. 1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke kanan, kaki kiri tarik ke kanan di depan kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah di

			<p>sebelah kanan kepala, lalu kepetan</p>
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan tarik ke kiri di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kiri kepala, lalu tangan kanan kiri turun samping pinggul, dan egotan pinggul
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke kanan, kaki kiri tarik ke kanan di depan kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kanan kepala, lalu kepetan
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan tarik ke kiri di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kiri kepala, lalu tangan kanan kiri turun samping pinggul, dan egotan pinggul
		b. 1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke kanan,

			<p>kaki kiri tarik ke kanan di depan kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kanan kepala, lalu kepetan</p>
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan tarik ke kiri di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kiri kepala, lalu tangan kanan kiri turun samping pinggul, dan egotan pinggul
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke kanan, kaki kiri tarik ke kanan di depan kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kanan kepala, lalu kepetan
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke kiri, kaki kanan tarik ke kiri di depan kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah di sebelah kiri kepala, lalu tangan kanan kiri

			<p>turun samping pinggul, dan egotan pinggul.</p>
		c. 1-2	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke depan, kaki kiri gejug, tangan kanan kiri ukel ke atas, telapak tangan tekuk ke dalam lalu gedeg 2 kali
		3-4	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke depan, kaki kanan gejug, dan tangan kanan kiri ukel di kaki kiri, telapak tangan nekuk ke dalam gedeg 2 kali
		5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kanan loncat ke depan, kaki kiri gejug, tangan kanan kiri ukel ke atas, telapak tangan tekuk ke dalam lalu gedeg 2 kali
		7-8	<ul style="list-style-type: none"> • Kaki kiri loncat ke depan, kaki kanan gejug, dan tangan kanan kiri ukel di kaki kiri, telapak tangan nekuk ke dalam gedeg 2 kali
		d. 1-6	<ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kanan, tangan

	Aburan	1-8	<p>kanan kiri panggel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mundur kaki kiri, tangan kanan kiri nekuk ke dalam di atas kepala • Mundur kaki kanan, tangan kanan kiri panggel • Mundur kaki kiri, tangan kanan kiri nekuk ke dalam di atas kepala • Mundur kaki kanan, tangan kanan kiri panggel • Mundur kaki kiri, tangan kanan kiri nekuk ke dalam di atas kepala • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel setinggi bahu, maju kaki kanan terus maju putar, balik seblak kanan kiri, kaki kiri angkat, telapak kaki lurus ke bawah. • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus
--	--------	-----	--

			<p>putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90^0).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun. • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri ndaplang/merentang • Seleh kaki kiri ke depan agak ke samping kanan, tangakn kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kanan, tangan kanan dan kiri seblak • Seleh kaki kanan ke depan agak ke kiri, tangan kanan dan kiri ukel mlumah • Angkat kaki kiri, tangan kanan dan kiri nekuk, tangan kanan ke samping kanan lebih tinggi dan siku nekuk,
--	--	--	--

			<p>tangan kiri nekuk ke samping kiri dan lebih rendah, ukel nekuk ke bawah, kaki kiri seleh di samping kiri jinjit.(gong)</p>
12	<p>Tranjalan (Iringan Gending Lancaran)</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah setinggi bahu, terus seblak-seblak / sayap kanan ke samping kanan setinggi 45⁰. Telapak tangan menghadap belakang, tangan kiri nekuk ke bawah di atas kepala, kaki kanan jinjit, tolehan kanan. • Tranjal ke kanan 2 kali, tangan kiri seblak ke kiri, tangan kanan nekuk ke atas, ugel-ugel nekuk ke bawah, tolehan kiri. Tranjal diulang 3 kali. • Lerek ke kiri : kaki kanan napak ke kiri lewat depan kaki kiri, tangan kanan kiri

	Aburan		<p>ukel mlumah setinggi bahu, tangan kanan seblak di atas kepala, telapak tangan nekuk ke bawah/kedalam, tangan kiri seblak ke samping kiri setinggi 45^0, lalu tranjal ke kiri 3 kali, toleh ke kiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah, maju kaki kanan, kiri, kanan terus putar ke kiri, kaki kiri diangkat menghadap ke belakang, tangan kanan kiri seblak (ndaplang 90^0). • Mabur (terbang), jalan jinjit/srisig, tangan kanan kiri menggerakkan sayap naik turun.
13	Ngasah Cucuk		<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kanan, tangan kiri ukel mlumah, maju kaki kiri jinjit, tangan kanan kiri bentuk ulat-ulat di depan mulut.

	Angkatan Aburan		<ul style="list-style-type: none"> • Angkat kaki kiri naik turun sebanyak 6 kali, tangan kanan kiri buka tutup seolah-olah membersihkan paruh (cucuk) seirama dengan gerak kaki. Maju kaki kiri, tangan kiri ukel mlumah setinggi bahu. Maju kaki kanan jinjit, tangan kanan kiri bentuk ulat-ulat di depan mulut. Kaki kanan naik turun sebanyak 6 kali, tangan kanan kiri tutup seirama dengan kaki • Maju kaki kanan, tangan kanan kiri ukel mlumah. Maju kaki kanan, kiri, kanan, putar ke kiri, kaki kiri angkat menghadap ke belakang. Tangan kanan kiri ndaplang
14	Erek/Giring		<ul style="list-style-type: none"> • Maju kaki kiri, tangan kanan kiri ukel mlumah setinggi bahu lalu nyangleh ke samping kanan kiri pinggul,

			<p>kaki kanan di depan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Erek. Maju 6 kali lalu tranjal cepat. Maju sambil loncat ke atas posisi semula. Lalu encotan disertai gedeg kepala dilanjutkan aburan
15	Membuat sarang		<ul style="list-style-type: none"> • Kaki jengkeng, tangan kanan kiri di depan bahu, ugel-ugel nekuk ke bawah • Seblak tangan kanan kiri 3 kali, hitungan pelan, lalu berdiri • Seblak 3 kali hitungan cepat, balik kanan, balik kiri, balik kanan, trecet lalu aburan.

]

Lampiran 9**Foto Pementasan Tari Lawet**

**Gambar 46. Tari Lawet pada Pembukaan Porseni SD Tk. Kabupaten Kebumen tahun 1991
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 47. Tari Lawet pada Pembukaan MTQ Pelajar Tk. Provinsi Jawa Tengah tahun 1993
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 48. Tari Lawet pada Peresmian Stadion Candradimuka Kebumen
25-6-1994
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 49. Tari Lawet pada Pembukaan Porseni SD Tk. Pemerintahan
Gubernur 26-9-1994
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 50. Pemotretan Tari Lawet di Tugu Lawet untuk TVRI Semarang
(Dok: Sardoko, November 2014)**



**Gambar 51. Latihan Tari Lawet di Tugu Lawet untuk Pemotretan TVRI Semarang
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 52. Penari Lawet bersama Crew Pelatih (GALATRI)
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 53. Pencipta Tari Lawet bersama Penari Lawet Inti
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 54. Parade Budaya di Semarang
(Foto: Tri Fatmawati, Agustus 2014)**



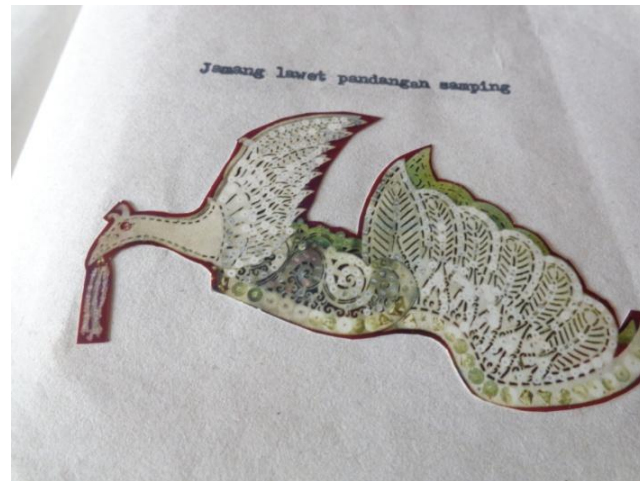
**Gambar 55. Parade Budaya di Semarang
(Foto: Tri Fatmawati, Agustus 2014)**

Lampiran 10**Foto Kostum dan Rias Tari Lawet**

**Gambar 56. Kaos Tari Lawet bergaris tengah putih
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



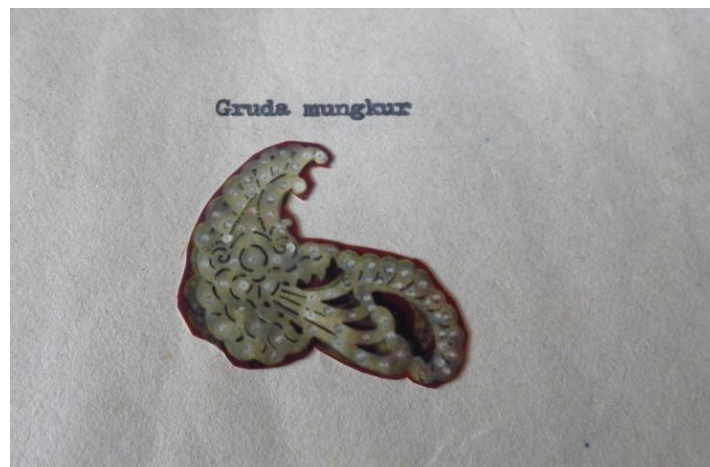
**Gambar 57. Celana Tari Lawet
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 58. Jamang tampak dari samping
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 59. Jamang lawet tampak dari depan
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



Gambar 60. Gruda Mungkur
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 61. Kalung Kace
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 62. Rampek Depan
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 63. Rampek Belakang
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 64. Sayap Kanan dan Kiri
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 65. Sonder
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 66. Sonder yang direntangkan
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 67. Uncal
(Foto: Erma, Maret 2015)



**Gambar 68. Sabuk Merah
(Foto: Erma, Maret 2015)**



**Gambar 69. Stagen Hitam
(Foto: Erma, Maret 2015)**



Gambar 70. Slepe dan Sonder
(Foto: Erma, Maret 2015)



Gambar 71. Binggél
(Foto: Erma, Maret 2015)



**Gambar 72. Riasan Wajah Tampak dari Depan
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 73. Riasan Lawet Tampak dari Samping
(Foto: Destri, Maret 2015)**



**Gambar 74. Riasan Mata
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



**Gambar 75. Busana Lawet Tampek dari Belakang
(Dok: Sardjoko, November 2014)**



Gambar 76. Busana Lawet Bagian Atas (Belakang)
(Dok: Sardjoko, November 2014)



Gambar 77. Busana Lawet Bagian Bawah (Depan)
(Dok: Sardjoko, November 2014)



**Gambar 78. Busana Lawet Bagian Bawah (Belakang)
(Dok: Sardjoko, November 2014)**

Lampiran 11**Foto Peneliti bersama Narasumber**

**Gambar 79. Foto Pak Sardjoko bersama Istri
(Foto: Konita L, November 2014)**



**Gambar 80. Peneliti bersama Pak Sardjoko beserta Istri
(Foto: Konita L, November 2014)**



**Gambar 81. Tempat Tinggal Narasumber
(Foto: Erma, November 2014)**



**Gambar 82. Struktur Organisasi Disparbud Kabupaten Kebumen
(Foto: Erma, November 2014)**



**Gambar 83. Peneliti bersama Pak Isma'un, S. Pd., M. Pd (Kasi Kebudayaan)
(Foto: Fuad, November 2014)**



**Gambar 84. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen
(Foto: Erma, November 2014)**



**Gambar 85. Peneliti bersama Bu Sri Mardiyati (Guru SD/GALATRI)
(Foto: Siti Fatchiyah, November 2014)**



**Gambar 86. Foto Peneliti bersama Bu Endang Purwatiningsih
(Foto: Meigi, Maret 2015)**

Lampiran 12**Foto Tempat Wisata Kabupaten Kebumen**

Gambar 87. Goa Petruk
(Foto <https://mantugaul.wordpress.com/>, Januari 2015)



Gambar 88. Pantai Logending (Ayah)
(Foto: Erma, Desember 2014)



Gambar 89. Kantor Pengelola Obyek Wisata Pantai Petanahan
(Foto www.panoramio.com, Januari, 2015)



Gambar 90. Pantai Petanahan
(Foto www.panoramio.com, Januari 2015)



**Gambar 91. Pantai Suwuk
(Foto: Erma, November 2014)**



**Gambar 92. Pantai Karanbolong
(Foto: Erma, Maret 2014)**



**Gambar 93. Pantai Menganti
(Foto: Tyas, Oktober 2012)**



**Gambar 94. Waduk Sempor
(Foto travel.detik.com www.griyawisata.com, Januari 2015)**



Gambar 95. Benteng Van Der Wijck
(Foto <https://mantugaul.wordpress.com/>, Januari 2015)



Gambar 96. Pemandian Air Panas Krakal
(Foto: Amalia Putri, Januari 2013)



**Gambar 97. Cagar Alam Nasional Geowisata Karangsembung
(Foto: Mustika Aji, Januari 2011)**

Lampiran 13**Foto Adat-Istiadat Kabupaten Kebumen**

Gambar 98. Ngunduh Sarang Burung Lawet
(Foto <http://kebumeninda.blogspot.com/2013/01/ritual-di-karang-bolong.html>, Januari 2015)




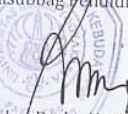
Gambar 99. Tugu Lawet Kebumen
(Foto <https://gareng88.wordpress.com/seni-dan-budaya/>, Januari 2015)

Lempiran 14**Foto Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen**

Gambar 100. Kesenian Janeng
(Foto <http://mediaobsesi.com/cgi-sys/suspendedpage.cgi>, Januari 2015)

Lampiran 15

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI	
	<small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/</small>	
FRM/FBS/03-01 10 Jan 2011		
Nomor	: 1216/UN.34.12/DT/X/2014	15 Oktober 2014
Lampiran	: 1 Berkas Proposal	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231</p>		
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABs), dengan judul:</p>		
EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN		
<p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p>		
Nama	: ERMA LUTFYANA	
NIM	: 10209241017	
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari	
Waktu Pelaksanaan	: Oktober - November 2014	
Lokasi Penelitian	: Kabupaten Kebumen	
<p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p>		
<p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>		
<p>a.n. Dekan Kasubbag Pendidikan FBS,  Indur Probo Utami, S.E. NIP 19670704 199312 2 001</p>		



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 (BADAN KESBANGLINMAS)
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Oktober 2014

Nomor : 074 / 2275 / Kesbang / 2014
 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Jawa Tengah
 Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
 Provinsi Jawa Tengah
 Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 1216 / UN.34.12 / DT / X / 2014
 Tanggal : 15 Oktober 2014
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “ EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN ”, kepada :

Nama : ERMA LUTFYANA
 NIM : 10209241017
 No. Handphone : 085743322399
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
 Lokasi : Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
 Waktu : Oktober s/d November 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpm�@jatengprov.go.id http ://bpm�.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

Nomor : 070/1461
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 20 Oktober 2014

Kepada
Yth. Bupati Kebumen
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Kebumen

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/2120/04.5/2014 Tanggal 20 Oktober 2014 atas nama ERMA LUTFYANA dengan judul proposal EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN, untuk dapat ditindak lanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. ERMA LUTFYANA;
6. Arsip,-



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bcmd@jatengprov.go.id http://bcmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/2120/04.5/2014

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/2275/Kesbang/2014 tanggal 16 Oktober 2014 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ERMA LUTFYANA.
2. Alamat : Dk. Muntukdawung Rt 007/Rw 003 Kel. Rowokele, Kec. Rowokele, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : EKSISTENSI TARI LAWET DI KABUPATEN KEBUMEN.
- b. Tempat / Lokasi : Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : Oktober s.d. November 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Sutiyono
2. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 20 Oktober 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 (BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Kebumen, 22 Oktober 2014

Nomor : 071 - 1 / 541 / 2014
 Lampiran : -
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada:
 Yth. Kepala Disparbud
 Kab. Kebumen
 di

TEMPAT

Menindaklanjuti dari rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072/ 540/ 2014 tanggal 22 Okt 2014 tentang Ijin Penelitian / Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi / wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama : ERMA LUTFYANA
2. NIM / NIP : 10209241017
3. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
4. Alamat : Jl. Jatijajar Km. 4 RT 07 / 03 Rowokele Kebumen
5. Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono
6. Judul Penelitian : Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen
7. Waktu : 22 Oktober 2014 s/d 20 Desember 2014

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN



Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Yang bersangkutan;
2. Arsip.